

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN AGAMA KATOLIK (PAK) DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I MUTING DISTIK
MUTING KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

MARIA MAGDALENA ANO

NIM: 1402009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA

PELAJARAN

AGAMA KATOLIK (PAK) DENGAN MENGGUNAKAN

MODEL

PEMBELAJARAN INKUIRI PADA SISWA KELAS VIII

SMP NEGERI I MUTING DISTIK MUTING

KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

MARIA MAGDALENA ANO

NIM : 1402009

Telah disetujui oleh

Pembimbing

Resmin Manik, S.Pd., M.Pd

Merauke, 18 Januari 2019

SKRIPSI
UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN AGAMA KATOLIK (PAK) DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI I MUTINGDISTRIK
MUTING KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

MARIA MAGDALENA ANO

NIM : 1402009

Telah Dipertahankan Di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi pada
Jumad, 18 Januari 2019 Pukul 13.30-15.00

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua	: Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	: 1. Rosmayasinta Makasau S.Pd., M., Hum.	
	2. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd	
	3. Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.	

Merauke, 16 Februari 2019
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
Ketua,

P. Donatus Wea Pr, S.Ag., Lic. Iur.

NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak tercinta Simon Ano (Alm.), yang dengan setia mendidik dan membesarkan penulis.
2. Orang tua serta kakak-adik tercinta (Ibu. Martha Ekpit, Bpk. Frans Acanema, Mina, Vero, Sisko, Mevi, Melki, Melanesia dan Novita). yang dengan setia memberikan doa, semangat, dorongan baik secara moril maupun materiil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi ini.
3. Keluarga besar SMP Negeri 1 Muting yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengabdikan dan melakukan penelitian.
4. Pastor Nikodemus Rumbayan, Msc. Pastor Paroki Santa Theresia Kanak-kanak Yesus Muting yang telah memberikan dukungan serta motivasi bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
5. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih dewasa dan matang dalam bidang keagamaan.

MOTO

“Berpeganglah pada didikan, jangan melepaskannya,

Peliharalah dia, karena dia adalah hidup mu”.

(Amsal 4:13)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulisan saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 16 Februari 2019

Maria Magdalena Ano

NIM : 1402009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena berkat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Upaya Meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting Distrik Muting Kabupaten Merauke”*. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. P. Donatus Wea, Pr. Lic.Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Resmin Manik, S.Pd; M.Pd. selaku dosen pembimbing
3. Para wakil ketua dan ketua program studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Para Dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan semangat dan dorongan.
6. Keluargaku yang selalu memberikan dukungan kepada penulis baik itu moril maupun materiil.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis menyebutkan namanya satu per satu.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih banyak.

Merauke, 18 Januari 2018

Penulis

Maria Magdalena Ano

INTISARI

Penelitian ini didasarkan pada keyakinan peneliti secara teoritis bahwa pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau dari ketiga aspek penilaian yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berdasarkan latar belakang keyakinan teoritis inilah, peneliti mengambil judul skripsi tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Agama Katolik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Muting, Distrik Muting Kabupaten Merauke”.

Terkait keyakinan secara teoritis di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting? 2) Bagaimana prosedur/penerapan model pembelajaran inkuiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting?

Model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Model Pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang pada prinsipnya semua proses belajar mengajar dilakukan oleh siswa, dan guru sebagai motivator, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Model pembelajaran inkuiri dilakukan secara mandiri dan kelompok atau bersama-sama, sesuai prosedur kerja diberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi, trampilan dan bertanggungjawab atas materi pelajaran secara logis, membangun kecakapan dalam berpikir secara kritis, karena siswa mengalami sendiri secara langsung proses belajar mengajar sehingga dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting yang berjumlah 20 siswa. PTK dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, pada bulan November 2018. Hasil PTK menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran inkuiri, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil tersebut tampak dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam KD 1 Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II secara berurutan adalah sebagai berikut: 56,75, 69,7 dan 83,65. Sementara itu, presentase siswa yang mencapai nilai KKM untuk ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut: 35%, 45% dan 100%.

Berdasarkan data-data tersebut diatas dan hasil kajian secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting. Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik maupun bidang studi lainnya secara dinamis, disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan dan kondisi sekolah.

Kata kunci : Pembelajaran inkuiri, hasil belajar, Pendidikan Agama Katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINNGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. IdentifikasiMasalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. RumusanMasalah	10
E. TujuanPenelitian.....	11
F. ManfaatPenelitian.....	11
G. SistematikaPenulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Hasil Belajar	14
1. Pengertian Belajar.....	14
2. Pengertian Hasil Belajar	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	18
4. Evaluasi Hasil Belajar	21
5. Penilaian Proses Hasil Belajar	26

6. Teknik Penilaian Hasil Belajar	31
B. Tinjauan Model Pembelajaran.....	36
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	36
2. Model Pembelajaran Inkuiri	38
a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri	38
b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri	40
c. Jenis Model Pembelajaran Inkuiri	41
d. Peran Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri	42
e. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri	43
f. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri.....	46
g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri	47
C. Kerangka Pikir.....	49
D. Hasil Penelitian Terdahulu	52
E. Hipotesis	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu penelitian.....	54
1. Tempat penelitian	54
2. Waktu penelitian.....	54
C. Subjek Penelitian	55
D. Indikator Keberhasilan	55
E. Prosedur Penelitian (Siklus Penelitian)	56
1. Perencanaan	57
2. Pelaksanaan Tindakan	58
3. Observasi dan Evaluasi.....	59
4. Refleksi.....	60
F. Teknik Pengumpulan Data (Instrumen Penelitian)	61
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Deskripsi Umum.....	64
1. Strategi Pembelajaran	64

2. Media dan Alat Peraga	64
3. Kompetensi Siswa	65
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Siklus I.....	67
2. Siklus II	79
C. Pembahasan	91
D. Tindak Lanjut	94
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	96
A. Simpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Ijin Penelitian dari STK St Yakobus Merauke.....	103
Surat keterangan telah melaksanakan Penelitian dari sekolah	104
Surat Ijin Belajar dari SEKDA Kabupaten Merauke.....	105
Lampiran 1 : Silabus Mata Pelajaran Agama Katolik Kelas VIII semester 1	106
Lampiran 2: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Materi 6 Siklus I dan II.....	108
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Materi 7 Siklus I dan II.....	213
Lampiran 4 : Lembar kerja Siswa (LKS) Siklus I dan II.....	118
Lampiran 5 : Lembar Kerja Siswa (LKS) Siklus I dan II.....	120
Lampiran 6 : Kisi-kisi soal siklus I dan II	122
Lampiran 7 : Indikator dan bentuk soal.....	123
Lampiran 8 : Lembar soal post test siklus I dan II	128
Lampiran 9 : Lembar Kunci Jawaban Post Tes Siklus I dan II	331
Lampiran 10 : Lembar Observasi Pembelajaran Siswa Siklus I	135
Lampiran 11 : Lembar Observasi Pembelajaran Siswa Siklus II	136
Lampiran 12 : Daftar Nilai Siswa sebelum PTK.....	137
Lampiran 13 : Nilai Post Test.....	138
Lampiran 14 : Nilai Post Test Siklus II	139
Lampiran 15 : Nama Kelompok Model Pembelajaran Inkuiri Siklus I dan II	140
Lampiran 16 : Observasi PPP Siklus I.....	141
Lampiran 17 : Observasi PPP Siklus II	146
Lampiran 18 : Daftar Hadir Siswa Siklus I	151
Lampiran 19 : Daftar Hadir Siswa Siklus II.....	152
Foto Pelaksanaan PTK Siklus I dan II.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Rincian kegiatan Waktu Penelitian	55
Tabel 3.2 : Jadwal Pelaksanaan Tindakan	59
Tabel 3.3 : Jadwal Pelaksanaan (PTK).....	61
Tabel 4.1 : Daftar Nilai Siswa Sebelum PTK.....	66
Tabel 4.2 : Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus I.....	70
Tabel 4.3 : Hasil Observasi PPP Pertemuan I dan II Siklus I.....	71
Tabel 4.4 : Kriteria Skor Rata-rata Hasil Observasi.....	75
Tabel 4.5 : Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus I.....	75
Tabel 4.6 : Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus II.....	82
Tabel 4.7 : Hasil Observasi PPP Pertemuan I dan II Siklus II	83
Tabel 4.8 : Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus II	87
Tabel 4.9 : Nilai Hasil Evaluasi Belajar Masing-masing Siklus	91

DAFTAR SINGKATAN

BK	: Bimbingan Konseling
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KD	: Kompetensi Dasar
LKS	: Lembar Kerja Siswa
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
PAIKEM	: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PBM	: Proses Belajar Mengajar
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
UU	: Undang-Undang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. Dalam *“Dictionary of Education”*, menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terkontrol (khusus yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Dirjen Dikti 1984: 19).

Menurut UUSistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2013, bab I pasal 1 ayat 1, menjelaskan arti pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No 20 Tahun 2013, bab II pasal 3, menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggungjawab”.

Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan gereja secara sadar, terencana dan berkesinambungan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional serta mengembangkan kemampuan siswa agar memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik.

Pendidikan memiliki tempat dan peran yang amat penting dalam kehidupan anak. Melalui pendidikan, anak dibantu dan distimulasikan agar dirinya tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara utuh. Begitu juga dalam kehidupan beragama dan beriman. Melalui pendidikan agama katolik siswa dibantu dan dibimbing agar semakin memperteguh iman terhadap Tuhan sesuai ajaran agama katolik dengan tetap memperhatikan dan mengusahakan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang plural demi terwujudnya persatuan nasional.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar, dengan sifat mendasar itu peneliti lebih menekankan pendidikan pada aspek agama (spiritualitas) yang orientasi pada pendidikan agama katolik di sekolah (katekese sekolah) sebagai proses bantuan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sistematis, dan berkesinambungan untuk mengembangkan iman anak dari semua aspek pribadinya, yaitu: pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kehendak dengan

tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral kristiani dalam kehidupan yang bertitik tolak pada pribadi Yesus sebagai teladan hidup sejati.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri dan mengoptimalisasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa. Suasana belajar efektif merupakan salah satu tujuan pendidikan adalah: aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem). Terciptanya siswa yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritualitas keagamaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

Proses pendidikan pada SMP Negeri 1 Muting memberikan gambaran bahwa belum adanya tingkat pemahaman siswa pada materi pembelajaran yang diajarkan sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal ini disebabkan karena rutinitas yang dilakukan guru tersebut meliputi penggunaan strategi atau model pembelajaran yang cenderung monoton yaitu guru lebih dominan dan aktif dalam memberikan ceramah, siswa hanya berperan sebagai pendengar atau penerima materi belaka sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

Orientasi mengajar guru lebih mengarah pada metode ceramah yang monoton yakni guru sebagai penyalur materi utama, sedangkan siswa hanya datang duduk, diam, dan lebih banyak mencatat dan Menghafal. Guru kurang atau tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, kreatif dan mencari serta menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan, yang

dilakukan melalui tanya jawab antar guru dan siswa, sehingga siswa pasif dan hanya menjadi objek pembelajaran.

Pelaksanaan belajar mengajar masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang di sampaikan. Siswa kurang aktif dalam proses belajar, siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami materi pembelajaran yang diberikan. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan.

Keseluruhan proses belajar mengajar tidak memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang di tetapkan. Hal ini lah yang menyebabkan, siswa datang ke sekolah pada pagi hari dan pulang lebih dulu sebelum jam pelajar berakhir. Siswa jarang hadir di kelas, pasif, tidak konsentrasi, sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang tidak menguntungkan, sehingga siswa tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru.

Peran orang tua dalam keluarga turut mempengaruhi perkembangan pendidikan anak terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa maupun keaktifan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah khususnya di kelas. Kehidupan dalam keluarga anak sering mengalami hambatan-hambatan diantaranya anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, figur orang tua yang tidak mampu memberikan teladan kepada anak, sosial ekonomi keluarga yang kurang sehingga tidak bisa menunjang anak untuk mengikuti kegiatan

belajar, orang tua tidak memberikan semangat dan dorongan kepada anak agar mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, sehingga berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa (H. Fuad Ihsan, 2011: 19).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pembelajaran terjadi *transfer* (pemindahan) sejumlah ilmu pengetahuan, kemampuan, teknologi, kebudayaan, nilai-nilai (*value*) maupun berbagai macam ketrampilan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran harus berlangsung secara nyaman, *edukatif variatif* dan menantang bagi siswa. Tugas guru sebagai pendidik salah satunya memfasilitasi terjadinya pembelajaran seperti itu, namun dalam kenyataannya, pembelajaran yang berlangsung, guru belum bisa menciptakan dan membuat siswa termotivasi, senang dan cinta terhadap kegiatan belajar mengajar sehingga tingkat pemahaman berpengaruh pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Proses belajar mengajar dikatakan baik apabila proses tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran dapat didukung dengan model-model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada siswa sebagai subjek belajar. Berdasarkan keprihatinan ini maka peneliti memilih model pembelajaran inkuiri dalam penyajian materi sebagai solusi agar siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi dirinya dalam meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang pada prinsipnya semua kegiatan proses belajar mengajar dilakukan oleh siswa, dan guru sebagai motivator, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru sebagai motivator artinya peran guru untuk menggerakkan siswa agar mau belajar dengan tekun demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran inkuiri dilakukan secara mandiri dan kelompok atau bersama-sama, sesuai prosedur kerja diberi kebebasan kepada siswa untuk berkreasi sendiri, trampil dan bertanggungjawab atas pekerjaan. Siswa menjadi aktif belajar untuk mengembangkan ketrampilan intelektual, berpikir kritis dan logis dan tidak di bawah pengaruh ceramah guru. Sehingga siswa mampu meningkatkan dan menerapkan nilai etika serta moral dari semua aspek pribadinya, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kehendak.

Menurut peneliti hakikat dari model pembelajaran inkuiri adalah memberi stimulasi kepada siswa tampil berkomunikasi, bertanggungjawab, atas pelajaran secara logis, membangun kecakapan dalam berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, karena siswa mengalami sendiri secara langsung proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal pada kelas VIII SMP Negeri I Muting berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu strategi yang dapat menunjang proses pembelajaran aktif, siswa sebagai objek dalam proses belajar mengajar, mampu berpikir untuk mencari dan

menemukan jawaban atas persoalan yang diberikan melalui pertanyaan, maka proses inilah yang akan mengembangkan kemampuan siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar adalah berupa nilai, perubahan, peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, penalaran, kedisiplinan dan ketrampilan yang menuju pada suatu perubahan positif. Penggunaan model pembelajaran inkuiri, bagi siswa kelas VIII SMP Negeri I Muting, merupakan suatu upaya untuk mengembangkan cara belajar siswa yang aktif. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri tentang masalah atau pertanyaan yang di berikan, maka hasil belajar yang di peroleh siswa akan setia dan bertahan lama dalam ingatan dan tidak mudah lupa.

Peneliti melaksanakan penelitian pada kelas VIII karena tingkat pemahamannya sudah baik bila di bandingkan dengan kelas VII. Peneliti tidak mengambil subjek penelitian pada kelas IX karena kelas tersebut sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Peneliti melakukan penelitian pada sekolah SMP Negeri I Muting karena merupakan tempat tugas peneliti.

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, pada materi: “Cara Hidup Murid Yesus dalam Persekutuan dan Tugas Perutusan Murid Yesus”, sesuai dengan kompetensi dasar pada kelas VIII guna memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini berorientasi pada metode ceramah sehingga adanya peningkatan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran agama katolik. Kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII pada materi: Cara hidup Murid Yesus dalam Persekutuan dan Tugas Perutusan Murid Yesus adalah “Memahami Peristiwa Panggilan dan Pengutusan Yesus Kristus Kepada Murid-murid-Nya sehingga terdorong untuk mengikuti Yesus Kristus dalam hidupnya sehari-hari”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada kelas VIII SMP Negeri 1 Muting dari 20 siswa 70% belum mampu mengembangkan aspek kognitif (Pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (ketrampilan) secara aktif, hal ini dilihat dari tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa.

Peneliti melakukan tindakan kelas pada kelas VIII karena model pembelajaran inkuiri dapat melibatkan siswa secara aktif untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang di berikan berupa pertanyaan dalam proses belajar mengajar, yaitu berpikir secara pribadi maupun kelompok, membangun kerjasama, persahabatan, saling memahami, mengenal, mempercayai dan menghargai pendapat teman.

Penelitian yang dilaksanakan dalam konteks kelas untuk memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil belajar. Memberikan pemahaman, gagasan, mendorong serta memotivasi siswa agar memahami tentang proses

pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran inkuiri dapat menghantarkan siswa lebih agresif, aktif, kreatif, efektif yang disebut ‘‘PAIKEM’’.

Berdasarkan uraian diatas adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subjek (siswa) yakni pada kondisi awal hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran sangat rendah dan tidak mencapai KKM, sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran ini meningkat. Pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dan hasil belajar kurang maksimal sedangkan kondisi akhir peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri. Upaya untuk memecahkan masalah dari kesenjangan yang terjadi adalah guru perlu menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan keprihatinan inilah peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang: ‘‘Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting, Distrik Muting, Kabupaten Merauke’’.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode yang di gunakan guru dalam pembelajaran cenderung monoton yakni dominan pada ceramah.
2. Belum tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Menurunnya tingkat hasil belajar siswa karena kurang adanya motivasi atau dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar siswa.
4. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan guru mendominasi seluruh pembelajaran.
5. Hasil belajar siswa semakin menurun, daya ingat, daya tangkap dan kemampuan berpikir siswa semakin melemah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah yang di kaji dalam penelitian ini dibatasi pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama katolik karena metode pembelajaran yang monoton, untuk itu peneliti mengajukan suatu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman di lapangan terungkap bahwa guru belum memperdayakan seluruh metode pembelajaran yang ada. Hal ini di sebabkan karena dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah materi dapat di sampaikan secara keseluruhan sesuai dengan alokasi waktu. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting ?

2. Bagaimana prosedur/penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting.
2. Untuk mengungkapkan tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan dan keberhasilan PTK ini, akan membawa manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teroritis

- a. Mendapatkan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran inkuiri sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan gaya berpikir siswa secara kritis sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat diharapkan menjadi pembelajaran dan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa.

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa sesuai kompetensi dasar dan indikator pencapaian KKM.
- 2) Mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuannya terlibat aktif melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran agama Katolik pada kelas VIII SMP Negeri 1 Muting.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapat wawasan dan pengetahuan yang baru, terkait dengan alternatif penerapan model pembelajaran inkuiri, terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan sebagai bahan informasi keefektifan pengembangan dalam materi pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam model pembelajaran yang tepat dan efektif sesuai dengan gaya berpikir dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Lembaga Sekolah

- 1) Mengembangkan kurikulum menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, demi meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Penerapan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi model pembelajaran guna mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Muting.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Upaya meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Agama Katolik dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting, Distrik Muting, Kabupaten Merauke”, terdiri dari V Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang: Landasan Teori. Landasan Teori membahas tentang: Tinjauan Hasil Belajar dan Tinjauan Model Pembelajaran, Kerangka Pikir, Hasil Penelitian Terdahulu dan Hipotesis. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Indikator Keberhasilan, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang: Deskripsi Umum, Hasil Penelitian, Pembahasan dan Tindak Lanjut. Bab V Simpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukan sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan tentang pengertian belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis kita sudah sangat memahami apa yang di maksud dengan belajar. Berikut ini akan dikemukakan berbagai pengertian belajar menurut para ahli.

Menurut R. Gagne, dalam A. Susanto (2016: 1-2), Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkahlaku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan intruksi. Intruksi dimaksud adalah perintah atau arahan dari guru dalam proses belajar mengajar agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Gagne dalam teorinya yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang di pelajari oleh manusia dapat di bagi menjadi lima kategori, yaitu:

- 1. Ketrampilan motoris (*motor skill*);** adalah ketrampilan yang diperlihatkan dari gerak badan, misalnya menulis, menendang, berlari, dan meloncat.

2. **Informasi verbal;** Informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi siswa, misalnya siswa dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis dan menggambar.
3. **Kemampuan intelektual;** Mampu berinteraksi dengan dunia luar dngan kemampuan intelektualnya, misalnya mampu membedakan warna, bentuk dan ukuran.
4. **Strategi kognitif;** Sangat diperlukan untuk belajar mengigat dan berpikir.
5. **Sikap (*attitude*);** Sikap ini merupakan faktor penting dalam belajar, karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil denga baik. Sikap siswa dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksa, tetapi perlu kesadaran penuh dari diri sendiri.

Sementara Hamalik dalam A. Susanto (2016: 3) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkunganya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan, sikap (*afekif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah laku dalam belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Menurut Sardiman A.M (2014: 24), menyatakan bahwa untuk melengkapi pengertian belajar, ada beberapa prinsip yang harus diketahui, yaitu:

- a. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusia dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan kematangan diri pada siswa.

- c. Kemampuan belajar siswa harus diperhitungkan dalam menentukan isi pelajaran yaitu, dengan cara diajarkan secara langsung, melalui penghayatan, pengalaman langsung.
- d. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dalam belajar.
- e. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, ketrampilan dan cara berpikir kritis, bila dibandingkan dengan belajar hafalan.

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu kosep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan perilaku yang tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang berkaitan dengan pengembangan intelektual atau pengetahuan dan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri siswa. Kegiatan belajar mengajar pada mata Pelajaran Agama Katolik merupakan salah satu kebutuhan pokok. Siswa dibantu dan dibimbing agar semakin mampu mengembangkan pengetahuan imannya.

2. Pengertian Hasil Belajar

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik

yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan komponen terpenting dalam proses belajar mengajar. Berikut adalah pengertian hasil belajar menurut beberapa para ahli.

Hasil belajar didefinisikan menjadi tiga (3), hal ini ditegaskan oleh Kingsley dalam Ahmad Susanto (2016: 3), menyatakan bahwa hasil belajar adalah: (1) ketrampilan; (2) pengetahuan, dan (3) sikap dan cita-cita. Menurut Kingsley, hasil belajar telah tercapai apabila terpenuhi dua indikator berikut, yaitu: Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok; dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.

Hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pelajaran yang ditandai dengan bentuk angka dan huruf tertentu yang disepakati oleh penyelenggara pendidikan. (Dimiyati dan Mudjiono 2013: 3).

Menurut Qemar Malik (2007: 30), Menjelaskan bahwa: “Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah di capai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai, akan tetapi berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, penalaran, kedisiplinan dan ketrampilan yang menuju pada perubahan positif”.

Hasil belajar tampak dalam perubahan tingkahlaku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dalam pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan sikap kurang sopan menjadi sopan. Ini merupakan hasil dari proses belajar (Hamalik,2007: 155).

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan perilaku dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak trampil menjadi trampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan setelah belajar, berarti proses belajar belum terjadi. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang itulah yang di sebut sebagai hasil belajar (H. Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 13).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap dan ketrampilan yang di peroleh siswa melalui proses belajar mengajar sebagai pengetahuan bagi siswa sehingga dapat di terapkan dalam kehidupannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut teori Gestal dalam A. Susanto (2016: 12), belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya jiwa anak mengalami perkembangan. Berdasarkan teori ini ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa;

1. Faktor interen (dari dalam diri siswa), yaitu: dari kemampuan berpikir atau tingkahlaku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmaniah dan rohani.
2. Faktor eksternal (dari luar diri siswa), yaitu: lingkungan sekolah, sarana prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode pembelajaran serta didukung oleh lingkungan dan keluarga.

Menurut Wasliman dalam A. Susanto (2016: 12). Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, yang terdiri dari dua faktor yaitu:

- a) Faktor interen (faktor yang berasal dari dalam diri).

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani (jiwa) sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Siswa memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang sehat maka dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

2. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis), sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai Intelegensi yang tinggi dan bakat yang ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses pembelajaran akan lebih mudah dibandingkan dengan orang yang mempunyai intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3. Minat dan Motivasi

Faktor intelegensi, bakat, minat dan motivasi adalah aspek yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Minat timbul karena adanya motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan proses belajar sehingga jika memiliki minat dan motivasi yang besar dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Dalam kegiatan belajar, motivasi sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan meningkat apabila ada motivasi yang kuat di dalam diri siswa.

4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga turut berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologi dan ilmu kesehatan akan berpengaruh pada hasil belajar.

b) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri siswa)

1. Keluarga.

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Misalnya, tinggi rendahnya pendidikan, kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua serta situasi dalam rumah sangat berpengaruh pada hasil belajar.

2. Sekolah.

Peranan sekolah membekali seseorang dalam disiplin ilmu tertentu, merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mempelajari sesuatu. Kualitas guru, metode

mengajar, kesesuaian kurikulum dan kemampuan anak serta fasilitas dan perlengkapan sekolah sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar. Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pelajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa.

4. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Evaluasi memberikan informasi terkait dengan hasil pembelajaran, baik yang sudah tercapai maupun yang belum. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal dalam A. Susanto (2016: 5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa, kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan ketrampilan.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013: 200), tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013: 200), Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan sebagai berikut:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan; artinya: Penggunaan hasil dari evaluasi hasil belajar sebagai dasar untuk melihat kelemahan dan keunggulan siswa dan sebab-sebabnya, maka berdasarkan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk seleksi; artinya: Hasil dari kegiatan hasil belajar sering digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswi yang paling cocok untuk jenis jabatan atau pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas; artinya: Untuk menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah sajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku.
4. Untuk penempatan; artinya: Bahwa agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu ada penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Untuk menempatkan siswa pada kelompok yang sesuai, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi belajar sebagai dasar pertimbangan.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2013: 108), Salah satu tahapan kegiatan evaluasi adalah bersifat formatif dan sumatif.

Tes formatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran dan fungsinya untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau

memperbaiki program satuan pelajaran. Tes sumatif adalah penilaian yang dilakukan setiap semester, setelah siswa menyelesaikan suatu bagian mata pelajaran tertentu, berfungsi untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa.

Pengumpulan informasi evaluasi hasil belajar siswa dapat di tempuh melalui dua cara, yaitu: Teknik tes dan Teknik non tes.

a. Teknik Tes

Teknik Tes adalah suatu alat pengukur yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa secara individu dan kelompok melalui serangkaian pertanyaan (*item*) yang harus dijawab sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut pola jawaban tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tes objektif, tes jawaban singkat, dan tes uraian.

b. Teknik Non Tes

Teknik Non Tes adalah suatu alat pengukur yang digunakan untuk memberikan penilaian kepada siswa. Teknik non tes ini, penilaiannya pada perubahan tingkah laku atau lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan kemampuan psikomotorik dan hasil belajar efektif. Pengumpulan informasi dalam evaluasi hasil belajar, dapat dilakukan melalui pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), angket (*kuesioner*).

Sasaran evaluasi hasil belajar memiliki ranah tujuan, sebagaimana yang di kemukakan oleh Dimyanti dan Mudjiono (2013: 201-207), mengatakan bahwa Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat di klasifikasikan menjadi tiga (3), yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Taksonomi tujuan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah

psikomotorik dikemukakan oleh Blom (1956). Pengenalan terhadap tujuan ranah-ranah pendidikan akan sangat membantu guru pada saat memilih atau menyusun instrument evaluasi hasil belajar.

1. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Kognitif

Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan-kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang berkaitan dengan pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran dapat diartikan sebagai kemampuan intelektual. Blom mengklasifikasikan ranah hasil belajar kognitif terdiri dari enam tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, penggunaan/penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Evaluasi hasil belajar ranah kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan tes sebagai instrument. Instrumen tes meliputi: menyusun, melaksanakan testing, melakukan skoring, analisis dan interpretasi.

2. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan dan emosi. Kratwohl, Blom, dan Marsia, dalam Dimnayanti dan Mudjiono (2013: 201-207), mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif adalah: menerima/mengenal, menilai/menghargai, merespon dan partisipasi, mengorganisasi, karakterisasi/mengamalkan. Tujuan dan sasaran penilaian hasil belajar afektif adalah mengetahui pencapaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap siswa setelah kegiatan Pembelajaran berlangsung. Penilaian Teknik hasil belajar disesuaikan dengan jenis dan karakteristik hasil belajar yang akan diungkapkan, yaitu:

- a) Perolehan pengetahuan
- b) Ketrampilan, kognitif, personal sosial, psikomotorik dan pemecahan masalah,
- c) Perubahan sikap, perilaku dan tindakan.

3. Evaluasi Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik dapat diartikan sebagai serangkaian gerak otot-otot yang terpadu untuk menyelesaikan suatu tugas. Sejak lahir manusia memperoleh ketrampilan-ketrampilan yang meliputi gerakan-gerakan otot yang terpadu mulai dari yang paling sederhana misalnya berjalan sampai ke hal yang paling rumit, berlari, memanjat dan sebagainya.

Penilaian ketrampilan psikomotorik memang lebih rumit bila dibandingkan dengan penilaian aspek kognitif. Penilaian ketrampilan psikomotorik memerlukan teknik pengamatan dan keteladanan (reabilitas) yang tinggi terhadap dimensi-dimensi yang diukur. Bila tidak demikian unsur subjektif sangat dominan. Oleh karenanya, upaya untuk menjabarkan ketrampilan psikomotorik kedalam dimensi-dimensinya melalui analisis tugas itu akan dapat dipelajari cir-ciri dimensi itu dan dapat tidaknya dimensi itu untuk diobservasi dan diukur.

Secara terperinci fungsi evaluasi dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga (3), yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- c. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah bersangkutan dan untuk keperluan bimbingan konseling (BK)

5. Penilaian Proses Hasil Belajar

a. Pengertian penilaian Proses hasil belajar

Assesment berasal dari Bahasa Inggris. *Assesmetn* yang berarti penilaian, keputusan. Keputusan mengenai nilai penentuan hasil ujian atau ulangan. Ryner Harjono (2002: 21). Penilaian merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran, karena dari proses penilaian tersebut guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran tersebut telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu, dalam hal ini objek yang dinilai adalah hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Nana Sudjana (1995: 2), menyatakan bahwa “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang membandingkan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tersebut”.

Menurut Nana Sudjana (1995: 3), Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu penilaian hasil belajar siswa berisi tentang rumus kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki siswa, dijadikan sebagai acuan guru untuk melihat kemampuan siswanya.

Menurut (Nana Sudjana, 1993: 3), Penilaian proses hasil belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Jadi disini yang dinilai

adalah pada saat terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru berperan sebagai pemberi nilai sedangkan siswa sebagai penerima hasil yang telah dilakukannya.

b. Manfaat Penilaian proses hasil belajar

Ada beberapa manfaat penilaian yang akan diperoleh dari kegiatan penilaian proses pembelajaran, sebagaimana yang ditegaskan oleh Elis. R.Wulan dan Rusdiana (2015: 36), adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penilaian bagi Guru

Manfaat penilaian yang akan diperoleh bagi guru dari hasil evaluasi penilaian proses pembelajara antara lain:

- a) Memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa
- b) Mengetahui bahwa materi yang diajarkan sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi selanjutnya.
- c) Dapat mengetahui apakah metode mengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak.
- d) Hasil penilaian dapat di manfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada wali kelas atau orang tua.

2. Manfaat Penilaian bagi Siswa

Setelah mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, siswa akan memperoleh manfaat, antara lain:

- a) Hasil penilaian dapat menjadi pendorong siswa agar semakin giat belajar.

- b) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya
- c) Hasil penilaian merupakan data tentang cara belajar yang dilaksanakan sudah tepat atau belum.
- c. Fungsi dan Tujuan Penilaian proses hasil belajar

Fungsi penilaian menurut Nana Sudjana (1995: 4) adalah sebagai berikut:

- (1) Alat untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan intruksional. Dengan demikian penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan intruksional.
- (2) Umpan balik sebagai perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan dilakukan dalam hal tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- (3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tua. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Penilaian disini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Selain itu juga sebagai perbaikan dalam melakukan proses belajar mengajar dan juga sebagai laporan kemajuan belajar siswa yang diberikan kepada orang tua, agar orang tua mengetahui hasil belajar anaknya dalam bentuk raport yang biasa di berikan pada akhir semester.

Fungsi penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa, namun penilaian juga berfungsi sebagai:

- (a) Membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya.
- (b) Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan.
- (c) Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai.

Fungsi penilaian sebagai alat untuk membantu siswa dalam mewujudkan dan mengubah perilaku dan siswa mendapat kepuasan atas apa yang dikerjakan dalam berupa nilai. Penilaian juga membantu guru dalam menetapkan metode yang digunakan. Apakah metode yang di gunakan tepat.

Tujuan penilaian proses hasil belajar menurut Nana Sudjana (1995: 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendiskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud, adalah pemerintahan, masyarakat, dan orang tua.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil dan tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apa bila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggung jawaban terhadap pihak sekolah.

d. Teknik Penilaian proses hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2012: 64), Teknik untuk memperoleh data dan informasi mengenai penilaian proses belajar mengajar menggunakan alat ukur yang di sebut teknik Non tes. Alat penilaian Non tes berupa rangkaian pertanyaan yang harus dijawab untuk mengukur kemampuan atau hasil yang dapat diamati secara konkrit dari individu atau kelompok.

Jenis-jenis alat pengukur Non tes adalah sebagai berikut:

- 1) Koesioner dan Wawancara, yakni pengajuan pertanyaan secara tertulis (koesioner) atau secara lisan (wawancara) kepada sumber data mengenai informasi yang diperlukan. Misalnya kepada siswa atau guru diminta pandangannya tentang kurikulum, penilaian, alat dan perlengkapan belajar.

- 2) Observasi atau pengamatan, melihat langsung peristiwa, kejadian, perilaku guru atau siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 3) Skala, baik skala penilaian maupun skala sikap, yang ditunjukkan kepada guru. ataupun siswa berkenaan dengan proses belajar mengajar.
- 4) Studi kasus, yakni mempelajari secara mendalam perilaku dan perkembangan siswa tentu yang mengalami kesulitan belajar, kesulitan menyesuaikan diri, kegagalan belajar dan lain-lain.
- 5) Sosiometri, yakni alat teknik untuk memperoleh data mengenai hubungan sosial di kelas.

6. Teknik Penilaian Hasil Belajar siswa

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan belajar dan hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang di nilai. Teknik penilaian dimaksud antara lain meliputi: tes, Pengamatan (observasi), penugasan, daftar cek, angket, wawancara, skala nilai, jurnal, penilaian diri dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa.

Permendiknas No 20 Tahun 2007, tentang standar penilaian pendidikan bahwa:

- a) Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok dan bentuk lainnya yang sesuai karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa.
- b) Teknik tes berupa: tes tertulis, tes lisan, tes praktik atau tes kinerja.
- c) Teknik observasi atau pengamatan. Dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan pembelajaran.
- d) Teknik penugasan baik perorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah/proyek.

Menurut Karwono dan Heni Mularsih (2017: 186), Penilaian hasil belajar siswa terdiri dari dua, yaitu: Teknik Tes dan Teknik Non Tes.

1. Teknik Tes.

Teknik tes meliputi: tes lisan, tes perbuatan (tes praktik/kinerja). Tes tertulis dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas dan di akhir pembelajaran, pada tes lisan soal-soal/pertanyaan maupun jawaban disampaikan secara lisan. Tes tertulis dilakukan secara tertulis dengan bentuk instrument yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban, dilakukan secara tertulis. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja, pertanyaan disampaikan dalam bentuk tugas-tugas.

Evaluasi dengan menggunakan teknik tes bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, hasil belajar siswa, perkembangan potensi siswa dan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun penilaian teknik tes terbagi dalam tiga (3) bentuk, yaitu:

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawabannya yang disampaikan secara tertulis. Bentuk instrumen yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan dan bentuk tes dalam evaluasi adalah tes objektif dan tes subjektif. Tes objektif terdiri dari tes pilihan ganda, melengkapi kalimat dan benar salah. Sedangkan tes subjektif adalah tes uraian dan essay.

b) Tes lisan

Tes lisan adalah pertanyaan-pertanyaan dan jawaban yang disampaikan secara lisan atau tes lisan ini dilakukan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara siswa dan guru.

c) Tes praktik (kinerja)

Tes praktek (kinerja) adalah Pertanyaan biasanya disampaikan dalam bentuk tugas-tugas, dan penilaiannya dilakukan terhadap proses pelaksanaan tugas dan terhadap hasil yang di capai.

2. Teknik Non Tes

Penilaian hasil belajar siswa dengan teknik non tes dilakukan dengan menguji siswa tersebut, tetapi dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis untuk menilai sikap, minat, dan kepribadian siswa. Teknik non tes dilakukan melalui:

a) Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati secara langsung dngan teliti terhadap fenomena-fenomena yang telah dijadikan sebagai sasaran pengamatan, fenomena yang dimaksud berupa tingkah

laku, sikap, dan sifat siswa, dapat dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Instrumen pengamatan yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk skla penilaian (*check list*).

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab sepihak antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*), yang dilaksanakan sambil bertatap muka baik secara langsung dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah bagan yang memuat secara terperinci tentang pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

c) Angket (*kuesioner*)

Angket (*kuesioner*) adalah wawancara yang dilakukan secara tertulis. Angket digunakan untuk mengetahui tentang keadaan diri siswa seperti sikap, minat, kebiasaan belajar. Angket dapat diberikan secara langsung kepada siswa, dapat pula diberikan kepada orang tua mereka.

d) Skala Nilai (*Rating scale*)

Skala Nilai (*Rating scale*) adalah sebuah daftar yang memuat pertanyaan, gejala atau perilaku. Skala merupakan alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk menilai responden dan hasilnya dalam bentuk rentang nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Menurut (Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 182), Penilaian hasil belajar siswa harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Valid (sahih), yakni penilaian yang didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian.
- 3) Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa dan jender.
- 4) Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemajuan siswa.
- 7) Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
- 8) Menggunakan acuan atau kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa dan banyaknya jumlah materi pelajaran yang sudah disampaikan.

Menurut Karwono dan Heni Mularsih (2017: 185), tujuan dan fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar dapat digolongkan kedalam empat (4) kategori, yaitu:

- a. Untuk memberi umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan remedial program bagi siswa.
- b. Untuk menentukan angka kemajuan/hasil belajar masing-masing siswa antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa.
- c. Untuk menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (karakteristik) lainnya yang dimiliki siswa.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

B. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Arends dalam Trianto (2010: 51).

Menurut Joyce dan Weil dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999:420) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Menurut Trianto (2010:53) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2011: 142) ciri khusus model pembelajaran terdiri dari:

a. Rasional Teoritis Logis

Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal. Artinya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiksi dalam menciptakan dan mengembangkannya

b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran

- c. Tingkahlaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran menurut pendapat para ahli, maka dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola/ bentuk yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar demi peningkatan hasil belajar siswa secara maksimal sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

2. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian model pembelajaran inkuiri

Inkuiri berasal dari kata *to inquire (inquiry)* yang berartiikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan

melakukan penyelidikan. Hal ini ditegaskan oleh J. Hamdayan (2014: 31) menyatakan bahwa Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu masalah yang akan dipertanyakan.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *inquiry*, berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan (Gulo, 2004:84). Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model yang menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menentukan konsep-konsep dan prinsip (Widja, 1989: 48).

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Ciri utama yang dimiliki oleh model atau pendekatan inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (menempatkan siswa sebagai subjek belajar) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Wina Sanjaya, 2009: 196-197).

Model pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tentang mengapa sesuatu terjadi melalui pengumpulan data yang logis. Bertujuan untuk mengembangkan strategi berpikir siswa untuk menemukan jawaban dari pertanyaan mengapa sesuatu terjadi sebagaimana kejadiannya. Dan

juga dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang proses penyelidikan yang dilakukan dalam memahami prosedur berpikir ilmiah (Zainal Aqib dan Alimurtadlo, 2016: 86).

Menurut Wina Sanjaya (2016: 208), mengungkapkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yaitu: memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; meningkatkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan seluruh kemampuan dan aktifitas siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Melalui proses belajar siswa berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya oleh karena itu dalam proses perencanaan belajar, guru tidak lagi mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

b. Ciri-ciri model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki ciri utama, hal ini ditegaskan oleh J. Hamdayana (2014:31), yaitu sebagai berikut:

1. Model inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses belajar siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivasi dalam belajar siswa.
3. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran inkuiri siswa tidak dituntut agar menguasai materi pembelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimiliki.

c. Jenis Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sund dan Trow bridge dalam E. Mulyasa (2007:109) ada tiga macam model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Inkuiri Terpimpin (*quide inquiry*)

Inkuiri terpimpin merupakan pendekatan inkuiri yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk membimbing

siswa. Maka tugas guru dalam pendekatan ini adalah membimbing dan mengarahkan siswa serta menyusun perencanaan pembelajaran.

2. Inkuiri Bebas (*free inquiry*)

Inkuiri bebas merupakan pendekatan yang inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelitian sendiri seperti seorang ilmuwan dalam pendekatan ini mengharuskan siswa untuk dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai macam persoalan yang hendak diselidiki secara berkelompok.

3. Inkuiri bebas yang dimodifikasikan (*modified free inquiry*)

Inkuiri bebas yang dimodifikasikan merupakan pendekatan inkuiri dimana guru memberikan permasalahan/pertanyaan kemudian siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan eksplorasi dan prosedur penelitian.

d. Peran Guru dalam penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Penerapan model pembelajaran inkuiri sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Hal ini ditegaskan oleh Gulo (2004:86), bahwa karakteristik dari model penerapan inkuiri adalah:

1. Menekankan kepada proses mencari dan menemukan.
2. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui proses pencarian.
3. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
4. Menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk merumuskan kesimpulan.

Untuk menciptakan karakteristik seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi sebagai pemberi informasi. Peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah sebagai berikut:

- a) Motivator, yang memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berpikir
- b) Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa.
- c) Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
- d) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan didalam kelas.
- e) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan.
- f) Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas.
- g) Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.
- h) Supaya guru dapat melakukan peranannya secara efektif, maka pengenalan kemampuan siswa sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi dan sebagainya.

e. Langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2009:202-205), langkah-langkah penerapan model atau penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran dikelas adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi merupakan langkah untuk membina suatu atau iklim pembelajaran yang responsif dimana guru mengkondisikan siswa agar siap untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi yaitu:

- a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar untuk memberikan motivasi kepada siswa.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah sebagai langkah untuk membawa siswa pada suatu permasalahan yang mengandung teka-teki. Permasalahan yang diberikan harus menantang siswa untuk berpikir dan memecahkannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah yaitu masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa untuk menumbuhkan motivasinya dalam belajar.

3. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu persoalan yang sedang dikaji sehingga sebenarnya perlu diuji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan hipotesis (menebak) pada siswa yaitu dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan

jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai pikiran kemungkinan jawaban dari suatu persoalan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data merupakan kegiatan menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data adalah proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual karena membutuhkan motivasi yang kuat. Ketekunan serta kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Maka dari itu, tugas guru dalam tahap ini yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang diperlukan.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan proses untuk menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan adalah hal terpenting dalam menguji hipotesis.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Langkah perumusan kesimpulan ini adalah langkah terakhir dalam penerapan pendekatan inkuiri di dalam pembelajaran.

f. Prinsip-prinsip penggunaan model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki prinsip-prinsip penggunaannya, sebagaimana ditegaskan oleh Wina Sanjaya (2009:199-201) pembelajaran inkuiri memiliki prinsip sebagai berikut:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Model inkuiri mempunyai tujuan utama yaitu mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu model pembelajaran inkuiri berorientasi pada proses belajar yang merupakan bagian dari pengembangan kemampuan berpikirnya. Keberhasilan pembelajaran dengan model inkuiri bukan ditentukan oleh sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran, melainkan sejauh mana siswa beraktivitas untuk mencari dan menemukan sesuatu.

2. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri pada dasarnya adalah proses interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru maupun interaksi antar siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi mengandung pengertian bahwa penempatan guru bukan sebagai belajar melainkan sebagai pengatur interaksi itu sendiri atau pengatur lingkungan. Guru harus mengarahkan supaya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi tersebut.

3. Prinsip Bertanya

Prinsip bertanya sangat penting dalam menerapkan model inkuiri ketika pembelajaran berlangsung. Kemampuan bertanya ini harus dimiliki oleh guru karena setiap pertanyaan yang diberikan guru akan merangsang jawaban dari

dalam diri siswa sebagai wujud proses berpikir siswa. Berbagai kemampuan bertanya harus dikuasai oleh guru. Apakah itu bertanya hanya sekedar untuk memintah perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

4. Prinsip Belajar untuk berpikir

Belajar merupakan proses berpikir (*Learning How to Think*) yaitu proses pengembangan kemampuan seluruh otak (otak kanan dan otak kiri) proses berpikir untuk mengembangkan potensi seluruh siswa.

5. Prinsip keterbukaan

Belajar sebagai proses untuk mencoba segala kemungkinan, maka siswa perlu diberi kebebasan untuk mencoba sesuatu dengan perkembangan kemampuan logika dan penalarannya. Pembelajaran akan bermakna apabila menyediakan kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya dan dalam hal ini guru harus menyediakan ruang untuk memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis serta membuktikan kebenaran secara terbuka.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebagaimana ditegaskan oleh Zainal Aqib dan Alimurtadlo (2016: 92-94), bahwa Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan yaitu:

- a) Mendorong siswa berpikir secara ilmiah dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Situasi proses pembelajaran menjadi hidup.
- b) Membantu dalam menggunakan ingatan, dan transfer pengetahuan pada situasi proses pembelajaran.
- c) Mendorong dan membantu siswa untuk berpikir kreatif dan intuitif serta bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
- d) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru dan mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e) Situasi pembelajaran sangat mengairahkan dan dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu serta memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri
- f) Menghindari diri dari cara belajar yang monoton (ceramah), dapat memberi waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat berkomunikasi dalam kelompok untuk menemukan jawaban atas permasalahan atau pertanyaan.

2. Kelemahan model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri, selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a) Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang bagi guru yang terbiasa dengan cara mengajar monoton (ceramah) merupakan beban yang memberatkan.

- b) Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses memecahkan masalah itu, memerlukan pembuktian.
- c) Proses pelaksanaan model pembelajaran inkuiri akan terhambat apabila siswa telah terbiasa dengan cara belajar yang pasif tanpa ada kritik yang di berikan oleh guru.
- d) Tidak semua materi pelajaran mengandung masalah. Akan tetapi justru memerlukan pengulangan dan penanaman nilai, misalnya pada pelajaran pendidikan agama, mengenai keimanan, ibadah dan akhlak.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri dan mengoptimalkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa. Suasana belajar efektif merupakan salah satu tujuan pendidikan adalah inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna (Paikem). Terciptanya siswa yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualitas keagamaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

Berdasarkan deskripsi teori yang dipaparkan diatas, peneliti berasumsi bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini mengandung unsur PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Tujuannya membantu siswa

mengembangkan kemampuan berpikir tahap tingkat tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

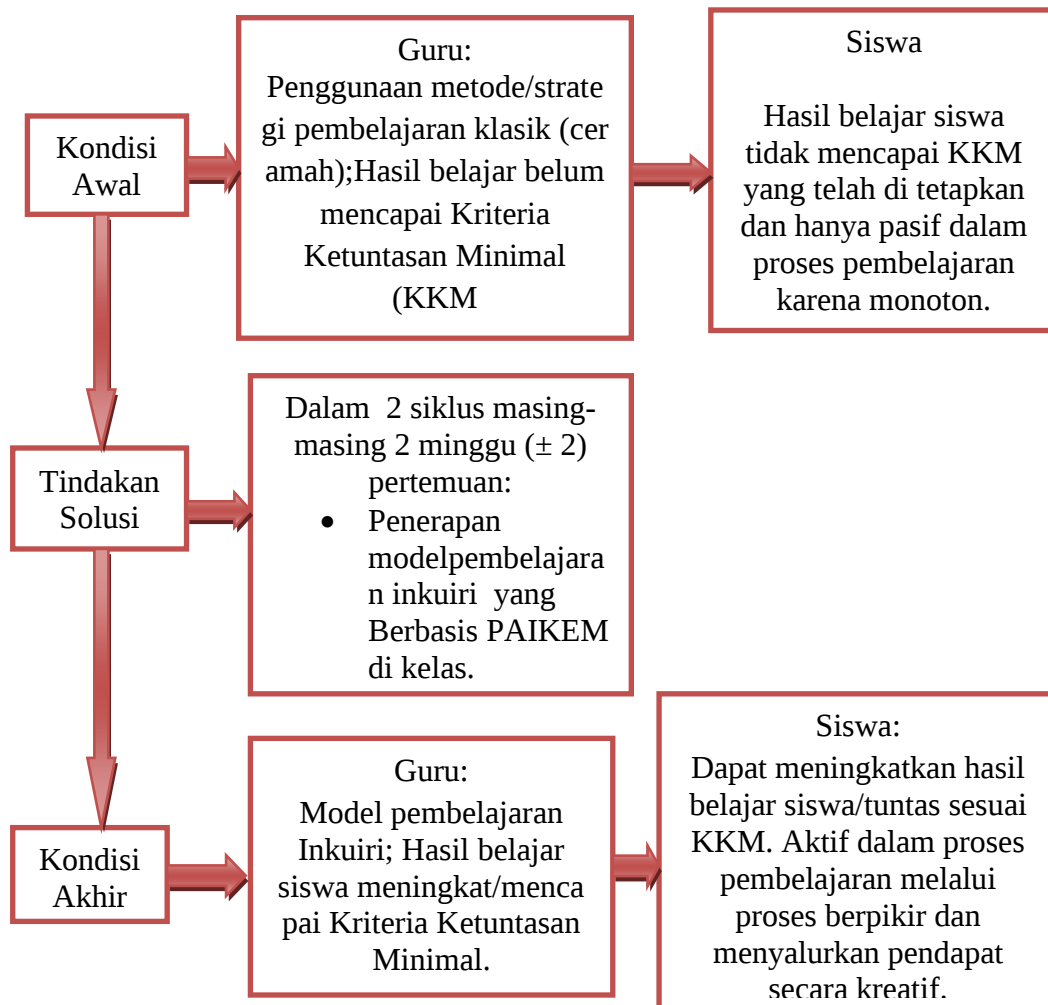
Siswa menjadi subjek belajar atau tokoh sentral dalam pembelajaran karena bisa mengalami, mengkomunikasi, interaksi serta merefleksikan sendiri kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sementara guru hanya berperan sebagai mediator dalam penyajian materi. Faktor pendukung lainnya ialah pengelolaan kelas yang baik di kondisikan dengan situasi sekolah dan karakteristik siswa. Semuanya bermuara pada keaktifan siswa dan peningkatan hasil belajar yang telah ditentukan dalam KKM.

Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Nawawi dalam K. Brahim dalam Ahmad Susanto (2016: 5), mengemukakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala aspek yang dipelajari di sekolah, yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

Hasil belajar yang dimaksud disini adalah hasil belajar dari mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik sekolah (katekese sekolah) sebagai proses bantuan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sistematis, dan berkesinambungan untuk mengembangkan iman anak dari semua aspek pribadinya, yaitu pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kehendak dengan tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan

nilai-nilai moral kristiani dalam kehidupan yang bertitik tolak pada pribadi Yesus Kristus sebagai teladan hidup sejati.

Berikut adalah bagan kerangka pikir yang dapat dipakai untuk melengkapi kerangka pikir yang disampaikan secara naratif di atas.



Bagan kerangka pikir (Van Lier 1996)

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan atau sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Agustinus Toyang (2013) yang mengadakan penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan menerapkan Metode Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Katolik Kelas V Semester Genap pada SD YPPK Santo Yosep Wendu Tahun Pelajaran 2012-2013
2. Pilatus Mabel (2014) yang mengadakan penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Metode Naratif eksperensial Materi pokok Daud berdosa dan Raja Salomo yang Bijaksana pada siswa kelas V SDN Iluga Kabupaten Mamberamo Tengah.

Penelitian diatas menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan metode yang sesuai dapat membantu siswa untuk keberhasilan belajarnya. Sehubungan dengan hasil tersebut diatas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan supaya hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dapat meningkat dan menjadi bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Muting Distrik Muting Kabupaten Merauke.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian yaitu: penerapan model pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muting. Indikator keberhasilan tersebut adalah 80% siswa berhasil mencapai KKM atau tuntas pada kompetensi dasar yang ditetapkan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Muting.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan maksud peneliti maumengadakanpenelitian tentang hasil belajar siswa dikelas VIII SMP Negeri 1 Muting. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam proses belajar mengajar, agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dikelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini, dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Muting, yang berlokasi di jalan puskesmas, kampung Muting, Distrik Muting, Kabupaten Merauke. Distrik Muting merupakan salah satu distrik yang berada dalam wilayah Kabupaten Merauke dan berada pada jalan trans Papua, berbatasan dengan dua distrik yaitu distrik Elikobel (Bupul) dan distrik Ulilin.

2. Waktu Penelitian

Keseluruhan rangkaian penelitian ini, dari persiapan, ujian proposal, pengumpulan data dan pembahasan serta pertanggungjawaban hasil penelitian

akan dilaksanakan selama tiga (3) bulan, yaitu dari awal bulan Agustus hingga akhir bulan November 2018.

Tabel 3.1

Tabel rincian kegiatan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Bulan	Minggu	Kegiatan	Ket
1	Agustus, 2018	1 dan 2	Pengajuan dan Konsultasi Judul	
		3 dan 4	Penyusunan proposal	
2	September, 2018	1 dan 2	Penyusunan proposal	
		3 dan 4	Konsultasi proposal	
3	Oktober, 2018	1 dan 2	Konsultasi proposal	
		3 dan 4	Konsultasi proposal	
4	November 2018	1	Ujian dan perbaikan proposal	
5	November 2018	2,3 dan 4	Pelaksanaan penelitian	

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikhususkan bagi siswa-siswi SMP Negeri 1 Muting, subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Muting. Dengan demikian subjek penelitian seluruhnya berjumlah 20 siswa, yang terdiri dari 9 siswa putra dan 11 siswa putri.

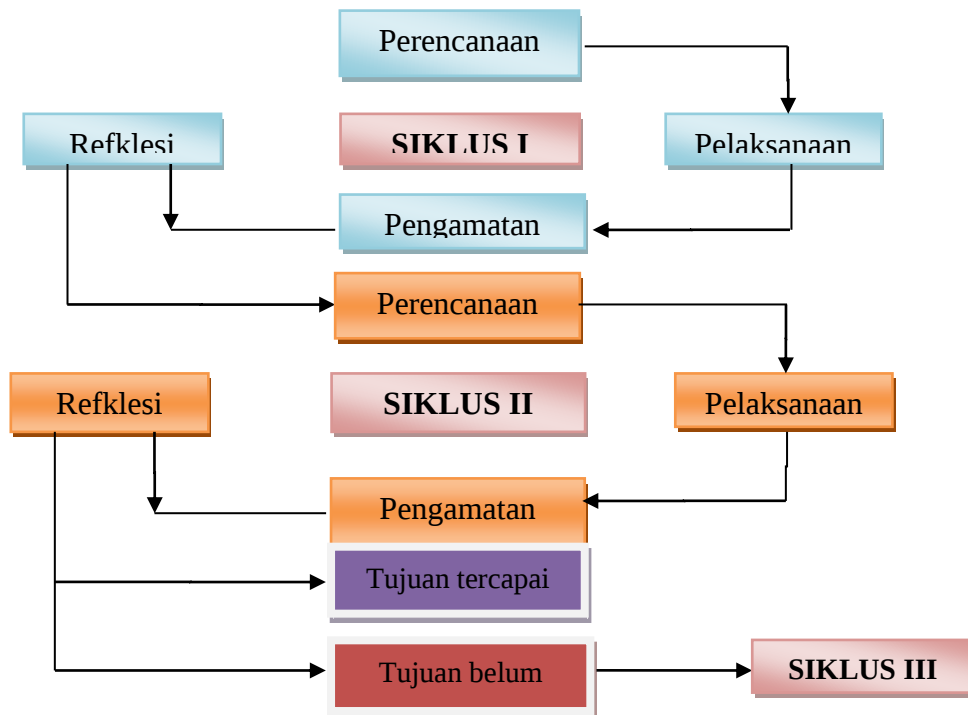
D. Indikator Keberhasilan

Setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Muting Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 9 orang siswa putri dan 11 orang siswa putra, maka indikator

keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah 100% siswa berhasil mencapai KKM tuntas pada kompetensi dasar “Memahami peristiwa panggilan dan pengutusan Yesus Kristus kepada Murid-murid-Nya sehingga terdorong untuk mengikuti Yesus Kristus dalam hidupnya sehari-hari”. Adapun KKM yang telah ditentukan oleh SMP Negeri I Muting untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah 70 (Tujuh puluh).

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK), ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan PTK sesuai dengan model PTK yang dipilih. Pada umumnya model-model PTK berupa siklus, yaitu rangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis dan berulang, terdiri dari perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*action*), observasi atau pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Prosedur penelitian direncanakan selalu dalam bentuk siklus yang memungkinkan kerja kelompok maupun mandiri secara baik. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat dalam diagram alur berikut:



Model Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart. (S. Sumadaya 2013:41).

1. Perencanaan

Hal-hal yang perlu direncanakan atau dipersiapkan meliputi skenario penerapan tindakan, perangkat mengajar (RPP) sesuai jumlah pertemuan yang direncanakan dalam dua (2) siklus, materi pembelajaran, alat peraga, alat evaluasi (Pre test dan Post test), lembar kerja siswa (LKS), alat observasi untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan, dan angket untuk mengumpulkan data dari siswa.

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan berupa persiapan pelaksanaan seluruh rangkaian PTK, kegiatan tersebut meliputi:

- Penyusunan skenario penerapan tindakan solusi.

Secara garis besar, skenario penerapan tindakan solusi dalam setiap

Pertemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas empat (4) sampai lima (5) anggota.
 - 2) Guru memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok dengan topik yang sama untuk didiskusikan bersama dalam kelompoknya masing-masing.
 - 3) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberi tanggapan.
 - 4) Guru mencatat hasil diskusi yang di presentasikan dipapan tulis.
 - 5) Guru bersama siswa merangkum hasil tersebut sebagai penegasan.
- b. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Peneliti menyusun RPP untuk dua (2) pertemuan dalam siklus I. Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang disusun dalam RPP mengacu pada skenario penerapan tindakan yang telah disusun, yakni pembelajaran pada kompetensi dasar (KD) pada kelas VIII tersebut terdapat dalam lampiran 2 dst.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua (2) siklus. Siklus I akan dilaksanakan pada minggu ke II dan III Bulan November 2018 dan siklus II akan dilaksanakan pada Minggu ke IV Bulan November 2018. Siklus berikutnya akan dilaksanakan jika hingga pada siklus ke II keberhasilan PTK belum tercapai. Masing-masing siklus terdiri dari dua (2) pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan dalam tiga (3) jam pelajaran (135) menit, yang terdiri dari 45 menit perjam. Dengan demikian total jumlah pertemuan dalam dua (2) siklus adalah

delapan (4) pertemuan, dua belas (12) jam pelajaran dan lima ratus empat puluh menit (540 menit).

Tabel 3.2

Jadwal Pelaksanaan Tindakan

No	SIKLUS/ PERTEMUAN	November 2018						
		I	II	III		IV		
			14	21	23	27	28	30
1	SIKLUS 1							
	Pertemuan 1							
	Pertemuan 2							
	Ulangan							
2	SIKLUS 2							
	Pertemuan 1							
	Pertemuan 2							
	Ulangan							

Pada setiap pertemuan pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan RPP yang telah disusun. RPP itu sendiri telah disusun sesuai dengan skenario penerapan tindakan solusi yang telah dirancang sebelumnya. Dalam hal ini, pada setiap pertemuan siswa akan berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah sesuai dengan pertanyaan atau soal yang diberikan. Dengan demikian semua siswa diharapkan dapat terlibat aktif dan guru berperan sebagai fasilitator.

3. Observasi dan evaluasi

a. Observasi

Observasi akan dilakukan teman sejawat peneliti, yaitu Agustina Palimbong, S.E, guru SMP Negeri 1 Muting. Observasi dilakukan untuk mengamati dan menilai efektivitas semua komponen proses pembelajaran, siswa, guru,

strategi atau model pembelajaran, alat peraga, alat evaluasi, dan lain-lain. Informasi atau data dari hasil observasi tersebut merupakan salah satu informasi yang akan digunakan dalam proses perbaikan atau revisi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses observasi, peneliti telah menyusun lembar observasi sebagai instrumen yang akan dipakai oleh observer. Lembar observasi tersebut terdapat dalam lampiran.

b. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa kelas VIII telah mencapai kompetensi dasar, yaitu: “Memahami panggilan dan pengutusan Yesus Kristus kepada Murid-murid-Nya sehingga terdorong untuk mengikuti Yesus Kristus hidupnya sehari-hari”. Evaluasi hasil belajar tersebut akan dilakukan dengan menggunakan pilihan ganda dan uraian. Untuk menjaga reabilitas, validitas dan objektivitas penilaian peneliti. Peneliti telah mempersiapkan lembar penilaian dengan panduan skor penilaian.

4. Refleksi

Refleksi akan dilakukan oleh peneliti bersama observer dengan menggunakan data atau informasi yang dihasilkan dari kegiatan observasi dan evaluasi. Dalam tahap refleksi ini, penelitian bersama observer akan melihat kelemahan dan kelebihan pelaksanaan siklus yang berjalan secara objektif.

Kegiatan refleksi ini pada akhirnya akan menilai dan menentukan tingkat keberhasilan PTK dalam siklus yang berjalan serta menentukan perlu tidaknya siklus berikut dilaksanakan termasuk merekomendasikan jenis perbaikan yang perlu dibuat jika siklus berikutnya dilaksanakan. Penentuan keberhasilan PTK

didasarkan pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan, yakni 100% mencapai KKM.

Tabel 3.3

Jadwal Pelaksanaan PTK

No	SIKLUS/ PERTEMUAN	NOVEMBER 2018				NOVEMBER 2018			
		Minggu 2				Minggu 4			
1	SIKLUS 1								
	Perencanaan								
	Pelaksanaan								
	Observasi dan								
	Evaluasi								
	Refleksi								
2	SIKLUS 2								
	Perencanaan								
	Pelaksanaan								
	Observasi dan								
	Evaluasi								
	Refleksi								

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya dilakukan dalam dua cara kegiatan yaitu observasi dan evaluasi. Obsevasi akan difokuskan pada penilaian komponen-komponen dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam kegiatan observasi akan dilakukan menggunakan lembar observasi. Sementara pengumpulan data kegiatan evaluasi akan dilakukan dengan

menggunakan sistem penilaian produk dengan menggunakan lembar instrument penilaian produk (terlampir). Data kegiatan observasi akan diolah dan dipresentasikan dengan menggunakan tabel dan diagram.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi tentang proses pembelajaran dan jurnal harian, kemudian yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahap ini dilakukan untuk menerangkan data, memfokuskan data pada hal-hal penting.

b. Triagulasi/penyajian data

Triagulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Meleong 2007:280 metode penelitian). Triagulasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dengan guru dan diperkuat dengan data dari jurnal harian, wawancara tidak terstruktur dengan siswa dan data dari foto kamera (Rochiati 2007:117 Metode Penelitian Tindakan Kelas).

c. Displai data/verivikasi data

Data dari hasil reduksi data dan triagulasi kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Selanjutnya, data hasil analisis disajikan dalam bentuk terstruktur

sehingga data mudah untuk dipahami secara keseluruhan atau pada bagian tertentu. Selain itu, data ditampilkan pula dalam bentuk foto untuk memahami hal-hal yang bersifat subjektif. Data tes dihitung presentase ketuntasannya dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Jumlah siswa

Presentasi siswa yang meningkat hasil belajarnya dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang meningkat dari Siklus I ke Siklus II}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes pada kedua siklus}} \times 100\%$$

Jumlah siswa yang mengikuti tes pada kedua siklus

d. Kesimpulan

Data yang diperoleh setelah dianalisis diambil kesimpulannya apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Apabila belum tercapai, akan dilakukan tindakan selanjutnya dan apabila sudah, maka penelitian akan dihentikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi umum

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang dominan dipakai sebelum PTK adalah ceramah. Dalam hal ini dari awal hingga akhir pembelajaran guru berperan lebih aktif sebagai pentranfer ilmu dan sumber informasi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi yang cenderung pasif.

Pembelajaran model ini terbukti cenderung membosankan, kurang menantang dan kurang menoptimalkan potensi siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka dengan cara mereka sendiri. Selain itu model pembelajaran ceramah semacam ini juga terbukti kurang efektif terutama untuk pembelajaran yang kurang bertujuan untuk mengembangkan keahlian seperti model pembelajaran inkuiri yang menumbuhkan banyak praktek dan latihan secara langsung.

2. Media dan Alat Peraga

Sebelum PTK dipakai, media pembelajaran belum diterapkan sepenuhnya, hal ini disebabkan karena sarana prasarana belum memadai dalam hal ini buku pegangan/referensi guru dan murid sehingga dalam proses pembelajaran kurang mengerti dan memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru.

3. Kompetensi Siswa

Kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 1(satu) Siswa menyadari dan memahami peristiwa panggilan dan pengutusan Yesus Kristus kepada Murid-murid-Nya sehingga terdorong untuk mengikuti Yesus Kristus dalam hidupnya sehari-hari. (KD 1). Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman penulis, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting masih memiliki tingkat kompetensi dasar yang rendah.

Agar menyadari dan memahami kompetensi dasar tersebut siswa seringkali mengalami kesulitan. Kesulitan ini berdasarkan hasil wawancara para siswa terutama terjadi karena kekurangan pegangan/referensi siswa, sehingga para murid lambat menerima dan menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti, kesulitan siswa tersebut nampaknya diakibatkan oleh kurangnya buku pegangan/referensi murid dan strategi pembelajaran guru yang monoton yaitu ceramah. Hasil evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa yang dilakukan berdasarkan penilaian produk juga menunjukkan lemahnya kemampuan dalam memahami konsep.

Berikut adalah daftar nilai siswa sebelum dilaksanakan PTK berdasarkan penilaian tes tertulis yang peneliti dapatkan dari hasil nilai ulangan harian untuk kompetensi dasar 1:

Tabel 4.1
Daftar Nilai Siswa Sebelum PTK

NO	NAMA SISWA	KKM : 70	KETERANGAN	
		NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Antonius Kamim	50		Td
2	Cristenza T.A Kandai	65		Td
3	Delatia Gadia Mahuze	70	Ts	

4	Elias Igimu	40		Td
5	Ferdinan Ndiken	30		Td
6	Hendrikus B.H Basik-Basik	50		Td
7	Ikari Astuti Untung Samkakai	70	Ts	
8	Lambertus Marto kaize	30		Td
9	Mariana Yetim	75	Ts	
10	Maria Enggelina Kelam	65		Td
11	Maria T.Maya Ndiken	45		Td
12	Milka Susana Kayam Mahuze	70	Ts	
13	Melinda Efrata Wame Kaize	40		Td
14	Norbertus Nggano Gebze	50		Td
15	Panggrasius Mahuze	40		Td
16	Rosdiana Batseba Basik-Basik	60		Td
17	Rosita Mariana Ain Mahuze	70	Ts	
18	Sari Jualarta Omba	85	Ts	
19	Sisilia Indalo Gebze	80	Ts	
20	Stefen Baltasar Samkakai	50		Td
	Jumlah	1135		
	Rata-rata	56,75		

Berdasarkan data dalam tabel 4.1 di atas, Nampak jelas bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep masih relatif rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 56,75, sementara KKM yang ditetapkan untuk KD 1 adalah 70. Sementara itu siswa yang tuntas dalam KD 1 hanya berjumlah 7 siswa (35%) dari 20 siswa.

B. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dilakukan berdasarkan siklus-siklus yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, bagian ini dibagi atas dua sub bagian, yang pertama adalah siklus I dan sub bagian ke II. Masing-masing siklus akan dilaporkan sesuai dengan urutan fase atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam setiap

siklus (perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi). Penulisan untuk masing-masing fase kegiatan tersebut akan dibahas satu persatu dalam bagian ini.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada bagian ini, penulis melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada fase perencanaan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan bagaimana prosesnya (*how*). Pada tahap perencanaan siklus I ini penulis melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan seluruh rangkaian PTK dalam siklus I. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

1) Menyusun Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang penulis susun berupa tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tahapan-tahapan aktivitas pembelajaran yang disusun tersebut merupakan garis-garis besar yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan RPP dan implementasi didalam kelas.

Berikut adalah skenario pembelajaran yang penulis susun.

- a) Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 anggota,
- b) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan menghintruksikan kepada semua kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut,

- c) Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan,
- d) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
- e) Siswa dari kelompok lain menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan silabus yang telah ada. RPP disusun mengacu pada solusi tindakan yang digunakan penulis untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri. RPP selengkapnya dapat dilihat pada lampiran dalam skripsi ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung dalam dua pertemuan pembelajaran yakni pada minggu ke dua dan ke tiga tanggal 14 dan 21 November 2018 sementara ulangan dilaksanakan pada tanggal 23 november 2018 masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga jam pelajaran (3x45 menit). Aktivitas pembelajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disusun dengan detail dalam RPP.

Materi untuk masing-masing pertemuan disusun berdasarkan kompetensi dasar I yang terdiri atas 2 materi atau pokok bahasan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan 1 : Cara Hidup Murid Yesus dalam Persekutuan
- 2) Pertemuan 2 : Tugas Perutusan Murid Yesus

c. Observasi dan Evaluasi

- 1) Observasi/Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti, yaitu Agustina Palimbong, S.E. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan atau proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas yaitu tanggal 14 dan 21 November 2018.

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai tertera dalam tabel 4.2 tentang antusiasme/keaktifan siswa yang terdiri dari 9 aspek dan 5 komponen berdasarkan efektifitas dan efisiensi penilaian yaitu: komponen guru, materi, pengelolaan kelas, sarana, dan lingkungan dengan bagian-bagiannya pada pelaksanaan proses pembelajaran yang termuat dalam tabel 4.3.

Pola penilaian dengan menggunakan skala 1-4, “rendah” dinyatakan dengan angka 1, “cukup” dinyatakan dengan angka 2, “tinggi” dinyatakan dengan angka 3, dan “sangat tinggi” dinyatakan dengan angka 4.

Tabel 4.2

Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus I

No	ASPEK YANG DIAMATI Antusiasme/Keaktifan Siswa	SIKLUS I							
		Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Respon siswa saat menerima pelajaran		2					3	
2	Cara menjawab permasalahan		2					3	
3	Ketepatan membuat kesimpulan	1					2		
4	Kemampuan menyumbangkan ide	1					2		
5	Ekspresi saat presentase		2					3	
6	Sikap dalam diskusi		2					3	
7	Keaktifan dalam diskusi		2					3	
8	Kemampuan bertanya	1					2		
9	Kemampuan menyangga pendapat	1					2		
	Jumlah	14				23 = 37			

	Rata-rata	1,55	2,55=2.05
--	-----------	------	-----------

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa pada pertemuan I siklus I adalah 1,55. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “rendah”.

Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II siklus I adalah 2,05. Proses pertemuan pelaksanaan tindakan pada pertemuan II siklus I masuk kategori “cukup”. Berikut nilai rata-rata total dari kedua pertemuan ini adalah 2,05 dan masih kategori cukup.

Tabel 4.3

Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan I dan II siklus I

Komponen Guru Pertemuan I dan II Siklus I									
No	Hasil Yang Diamati	SIKLUS I							
		Pertemuan I				Pertemuan II			
	Komponen Guru/Peneliti	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penguasaan Materi : a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh		2 2 2					3 3 3	
2.	Sistematika Penyajian a. Ketuntasan Uraian Materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan Materi sesuai dengan SKKD	1 1	2				2	3 3	
3.	Penerapan Metode : a. Ketepatan Pemilihan Metode b. Kesesuaian urutan saintaks dengan metode yang digunakan c. Mudah di ikuti oleh peserta Siswa	1 1	2					3 3	
4.	Penggunaan media :								

	a. Ketepatan Pemilihan Metode sesuai Materi b. Ketrampilan Menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi	1 1 1					2 2	3	
5.	Performance : a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatif guru dengan siswa-siswi c. Keluwesan sikap guru dengan siswa		2 2 2					3 3 3	
6.	Pemberian Motivasi : a. Keantusiasan guru dalam mengajar b. Kepedulian guru terhadap siswa-siswi c. Ketepatan pemberian reward dan punishman		2 2 2					3 3 3	
	Rata-rata		1,61				2,77		

Komponen Materi Pertemuan I dan II Sklus I

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen Materi :	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Kesesuaian dengan isi kurikulum : a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada siabus b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.		2 2 2					3 3 3	
2.	Sistematika Penyampaian Materi : a. Penyajian Materi sesuai urutan b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan dedutif. c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkret keabstrak	1 1 1					2 2	3	
3.	Urgensi : a. Sangat dibutuhkan siswa b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan c. Diujikan dalam UAS	1	2 2				2	3 3	

4.	Menarik : a. Materi didukung media yang sesuai b. Materi didukung metode yang menyenangkan c. Materi dapat direspon secara antusias.	1	2				2	3
	Rata-rata	1,58				2,66		

Komponen Pengelolaan Kelas Pertemuan I dan II siklus I

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen pengelolaan kelas	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tujuan : a. Ketepatan b. Keefektifan c. Pencapaian target kompetensi	1 1 1						3 3 3	
2.	Ruang : a. Standarisasi Ruangan b. Kebersihan Ruangan c. Kenyamanan Ruangan		2 2 2					3 3 3	
3	Tempat duduk : a. Kerapian tempat duduk b. Pengaturan tempat duduk c. Pengaturan jarak duduk antar siswa-siswi	1 1	2				2 2	3	
4.	Guru/Peneliti : a. Kemampuan menstimulasikan untuk bertanya b. Kemampuan memotivasi untuk menjawab c. Kemampuan menciptakan interaksi		2 2 2					3 3 3	
	Rata-rata	1,58				2,83			

Komponen Sarana Pertemuan I dan II siklus I

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen Sarana	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketersediaan Sarana Pembelajaran : a. Kesesuaian dengan kebutuhan b. Tersedia untuk elemen semua sekolah c. Dapat dimanfaatkan pada saat	1 1 1					2 2	3	

	dibutuhkan								
2.	Penempatan sarana pembelajaran : a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya b. Mudah dijangkau c. Tersimpan dengan rapih	1 1	2				2	3 3	
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran a. Membantu kelancaran pembelajaran b. Memudahkan pemahaman pembelajaran c. Sesuai dengan Materi Pembelajaran	1 1	2				2	3 3	
4	Kelayakan Sarana Pembelajaran : a. Aman dipergunakan guru b. Aman dipergunakan Siswa-siswa c. Semua Sarana layak dipakai	1 1	2				2	3 3	
	Rata-rata		1,25				2,58		

Komponen Lingkungan Pertemuan I dan II siklus I

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen lingkungan	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Kenyamanan : a. Tenang b. Sejuk c. Luas	1	2 2					3 3 3	
2.	Ketenangan : a. Aman b. Sunyi c. Jauh dari sumber suara yang mengganggu	1	2 2				2	3 3	
3	Kebersihan : a. Bebas dari sampah b. Bauhnya harum c. Adanya tatatertip tentang kebersihan	1	2 2					3 3 3	
4.	Keindahan : a. Enak dipandang b. Kerapian penataan c. Terawat	1	2 2					3 3 3	
	Rata-rata		1,66				2,91		

	Jumlah Total	7,68	13,75
	Rata-rata	1,53	2.75

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I siklus I adalah 1,53. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “rendah”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II siklus I adalah 2,75. Proses pelaksanaan tindakan Pada pertemuan II siklus I masuk dalam kategori “cukup”.

Berikut adalah tabel kriteria skor rata-rata yang digunakan untuk menilai hasil observasi pada PTK siklus I dan II.

Tabel 4.4

Kriteria skor rata-rata hasil observasi

Nilai	Kriteria
1-1,99	Rendah
2-2,99	Cukup
3-3,99	Tinggi
4-5	Sangat Tinggi

1) Evaluasi

Dalam pelaksanaan siklus I ini, hasil belajar siswa dievaluasi berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individual. Hasil tes akhir berupa tes tertulis. Penilaian berdasarkan pada tes pilihan ganda dan tes uraian.

Tabel 4.5

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I

NO	NAMA SISWA	KKM : 70	KETERANGAN	
		NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Antonius Kamim	65		Td
2	Cristenza T.A Kandai	73	Ts	
3	Delatia Gadia Mahuze	80	Ts	
4	Elias Igimu	58		Td
5	Ferdinan Ndiken	50		Td
6	Hendrikus B.H Basik-Basik	60		Td
7	Ikari Astuti Untung Samkakai	75	Ts	
8	Lambertus Marto kaize	69		Td
9	Mariana Yetim	80	Ts	
10	Maria Enggelina Kelam	72	Ts	
11	Maria T.Maya Ndiken	60		Td
12	Milka Susana Kayam Mahuze	72	Ts	
13	Melinda Efrata Wame Kaize	62		Td
14	Norbertus Nggano Gebze	67		Td
15	Panggrasius Mahuze	59		Td
16	Rosdiana Batseba Basik-Basik	68		Td
17	Rosita Mariana Ain Mahuze	74	Ts	
18	Sari Jualarta Omba	94	Ts	
19	Sisilia Indalo Gebze	90	Ts	
20	Stefen Baltasar Samkakai	65		Td
	Jumlah	1394		
	Rata-rata	69,7		

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I terdapat 9 siswa (45%), dari total 20 siswa yang sudah mencapai KKM (70) untuk kompetensi dasar 1. Sebaliknya dari total 20 siswa, terdapat 11 siswa (55%) yang belum mencapai KKM untuk kompetensi dasar tersebut. Dilihat dari rata-rata

kelas yang diperoleh adalah 69,7, menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, para siswa belum mencapai KKM untuk kompetensi dasar 1 meskipun tidak terlalu signifikan dan belum mencapai KKM, para siswa harus belajar lebih giat.

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.5 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atas proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar siswa dalam siklus I, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses siklus I tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada siklus I.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti menemukan beberapa kelemahan dari komponen-komponen siklus I. Komponen siklus I yang masih lemah dan perlu ditingkatkan, antara lain :

1) Antusiasme/Keaktifan siswa

Keaktifan siswa pada pertemuan I hingga II belum menunjukkan peningkatan, karena secara rata-rata keaktifan siswa dari pertemuan I-II dalam siklus I tersebut adalah 2,05. Komponen ini masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu untuk ditingkatkan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan “cukup” karena telah melebihi nilai KKM. Nilai yang diperoleh adalah 69,7 Sementara nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Namun demikian, jika dilihat dari presentase siswa yang mencapai KKM, maka PTK pada siklus I

ini belum dapat dikatakan berhasil dengan memuaskan. Presentase siswa yang mencapai KKM adalah 45%(9 dari total 20 siswa).

2) Komponen Guru (Efektivitas dan Efisiensi Guru)

Walaupun menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga II, namun secara rata-rata, efektivitas dan efisiensi guru dari pertemuan I-II, dalam siklus I masih kurang memadai. Nilai rata-rata untuk masing-masing pertemuan adalah 1,61 (rendah) dan 2,77(cukup) maka total rata-ratanya adalah 2,19 berarti bahwa efektivitas dan efisiensi guru dalam siklus I ini masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu ditingkatkan.

3) Komponen materi (Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran)

Komponen materi dilihat dari efektifitas dan efisiensi strategi pembelajaran, setelah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan I hingga II, namun secara rata-rata, dari setiap pertemuan adalah 1,58 (rendah), dan 2,66 (cukup) dengan total rata-rata adalah 2,12, hal ini menunjukkan bahwa komponen dari pertemua I-II dalam siklus I masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu untuk ditingkatkan.

4) Komponen Pengelolaan Kelas

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, namu secara rata-rata efektifitas dan efisiensi pengelolaan kelas dari setiap pertemuan adalah 1,58 (rendah) dan 2.83 (cukup), maka total rata-ratanya adalah 2,20. Hal ini masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu ditingkatkan.

5) Komponen Sarana (Efektivitas dan Efisiensi Sarana Pembelajaran)

Penggunaan saran pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, namun nilai rata-rata dari masing-masing pertemuan dalam siklus I adalah 1,25(rendah dan 2,58(cukup), adapun total rata-ratnya adalah 1,91. Kompetensi ini termasuk dalam kategori “rendah” dan masih perlu ditingkatkan.

6) Komponen Lingkungan

Lingkungan ikut mempengaruhi proses belajar mengajar disekolah terutama didalam kelas. Kondisi lingkungan di SMP Negeri 1 Muting cukup menunjang kelancaran proses pembelajaran pertemuan I hingga II. Nilai rata-rata dari setiap pertemuan dalam siklus I ini adalah 1,66 (rendah) dan 2,91 (cukup). Jumlah total adalah 2,28 termasuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil obsevasi, evaluasi dan refleksi tersebut, peneliti bersama observer dapat menilai dan menyimpulkan bahwa PTK siklus I belum berhasil. Kriteria keberhasilan PTK ini, seperti yang sudah ditentukan pada bagian hipotesis di bab II dan relevansinya pada bagian indikator kinerja keberhasilan siswa di bab III adalah 100% (20 siswa) berhasil mencapai KKM.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada bagian ini peneliti melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada fase perencanaan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan bagaimana (*how*). Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan seluruh rangkaian PTk dalam siklus II. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

1) Menyusun Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang peneliti susun berupa tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tahapantahapan aktivitas pembelajaran yang disusun tersebut merupakan garis-garis besar yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan RPP dan implementasi di dalam kelas. Berikut adalah skenario pembelajaran yang peneliti susun.

- a) Guru membagi siswa dalam 5 kelompok karena siswanya ada 20 maka Masing-masing kelompok terdiri dari 5 anggota.
- b) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok untuk bekerjasama sesuai dengan perintah yang ada di LKS.
- c) Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok inkuiri untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan.
- d) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas.
- e) Kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya dan menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi.

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan silabus yang telah disusun peneliti sebelumnya. RPP disusun mengacu pada solusi dan tindakan yang digunakan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajara siswa yaitu melalui penggunaan model pembelajaran Inkuiri. RPP selengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran dalam skripsi ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II berlangsung dalam dua pertemuan pembelajaran, yakni pada minggu ke tiga dan ke empat tanggal 27, dan 28 November 2018. Ulangan dilaksanakan pada tanggal 30 November 2018. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga jam pelajaran (3x45 menit). Aktivitas pembelajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dengan detail dalam RPP.

Materi untuk masing-masing pertemuan disusun berdasarkan kompetensi dasar I yang terdiri atas 2 materi atau pokok bahasan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan 1 :Cara Hidup Murid Yesus Dalam Persekutuan
- 2) Pertemuan 2 :Tugas Perutusan Murid Yesus

c. Observasi dan Evaluasi

- 1) Observasi/Pengamatan

Kegiatan observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti yaitu Agustina Palimbong, S.E sebagai guru di SMP Negeri 1 Muting. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan atau proses pembelajaran berlangsung di kelas, yaitu minggu ketiga tanggal 27 dan 28 November 2018. Observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan instrument lembar observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai tertera dalam tabel 4.5 tentang antusiasme/keaktifan yang terdiri dari 9 aspek dan 5 kompetensi berdasarkan efektivitas dan efisiensi penilaian, yaitu kompetensi guru, materi, pengelolaan kelas, saran dan lingkungan dengan bagian-bagiannya pada pelaksanaan proses pembelajaran yang termuat dalam tabel 4.6.

Pola penilaian dengan menggunakan skala 1-4, “rendah” dinyatakan dengan angka 1, “cukup” dinyatakan dengan angka 2, “tinggi” dinyatakan dengan angka 3, dan “sangat tinggi” dinyatakan dengan angka 4.

Tabel 4.6

Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus II

No	ASPEK YANG DIAMATI Antusiasme/Keaktifan Siswa	SIKLUS II							
		Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Respon siswa saat menerima pelajaran								4
2	Cara menjawab permasalahan				4				4
3	Ketepatan membuat kesimpulan				4				4
4	Kemampuan menyumbangkan ide				4				4
5	Ekspresi saat presentase				4				4
6	Sikap dalam diskusi				4				4
7	Keaktifan dalam diskusi				4				4
8	Kemampuan bertanya			3				3	
9	Kemampuan menyangga pendapat			3				3	
	Jumlah	34				34 = 68			
	Rata-rata	3,7				3,7 = 3,7			

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa pada pertemuan I siklus II adalah 3,7. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus II masuk kategori “tinggi”.

Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pada pertemuan II siklus II adalah 3,7. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemua II siklus II masuk dalam kategori “tinggi”. Sementara nilai rata-rata total dari kedua pertemuan adalah 3,7, maka masuk dalam kategori “tinggi”.

Tabel 4.7

Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan I dan II siklus II

Komponen Guru Pertemuan I dan II Siklus II

No	Hasil Yang Diamati	SIKLUS II							
		Pertemuan I				Pertemuan II			
	Komponen Guru/Peneliti	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penguasaan Materi : a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh				4 4 4				4 4 4
2.	Sistematika Penyajian a. Ketuntasan Uraian Materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan Materi sesuai dengan SKKD				4 4 4				4 4 4
3.	Penerapan Metode : a. Ketepatan Pemilihan Metode b. Kesesuaian urutan saintaks dengan metode yang digunakan c. Mudah di ikuti oleh peserta Siswa				4 4 4				4 4 4
4.	Penggunaan media : a. Ketepatan Pemilihan Metode sesuai Materi b. Ketrampilan Menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi				4 4 4				4 4 4
5.	Performance : a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatif guru dengan siswa-siswi c. Keluwesan sikap guru dengan siswa				4 4 4				4 4 4

6.	Pemberian Motivasi :								
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar				4				4
	b. Kepedulian guru terhadap siswa-siswi				4				4
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishment				4				4
	Rata-rata	72				72			

Komponen Materi Pertemuan I dan II Sklus II

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen Materi :	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Kesesuaian dengan isi kurikulum :								
	a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada siabus.				4				4
	b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP				4				4
	c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.				4				4
2.	Sistematika Penyampaian Materi :								
	a. Penyajian Materi sesuai urutan				4				4
	b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan dedutif.				4				4
	c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit keabstrak			3				3	
3.	Urgensi :								
	a. Sangat dibutuhkan siswa				4				4
	b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan				4				4
	c. Diujikan dalam UAS				4				4
4.	Menarik :								
	a. Materi didukung media yang sesuai				4				4
	b. Materi didukung metode yang menyenangkan				4				4
	c. Materi dapat direspon secara antusias.				4				4
	Rata-rata	47				47			

Komponen Pengelolaan Kelas Pertemuan I dan II siklus II

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen pengelolaan kelas	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tujuan :								
	a. Ketepatan				4				4

	b. Keefektifan				4				4
	c. Pencapaian target kompetensi				4				4
2.	Ruang :								
	a. Standarisasi Ruangan				4				4
	b. Kebersihan Ruangan				4				4
	c. Kenyamanan Ruangan				4				4
3	Tempat duduk :								
	a. Kerapian tempat duduk			3				3	
	b. Pengaturan tempat duduk				4				4
	c. Pengaturan jarak duduk antar siswa-siswi				4				4
4.	Guru/Peneliti :								
	a. Kemampuan menstimulasikan untuk bertanya				4				4
	b. Kemampuan memotivasi untuk menjawab				4				4
	c. Kemampuan menciptakan interaksi				4				4
	Rata-rata				47				47

Komponen Sarana Pertemuan I dan II siklus II

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen Sarana	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Ketersediaan Sarana Pembelajaran :								
	a. Kesesuaian dengan kebutuhan			3				3	
	b. Tersedia untuk elemen semua sekolah			3				3	
	c. Dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan			3				3	
2.	Penempatan sarana pembelajaran :								
	a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya			3				3	
	b. Mudah dijangkau				4				4
	c. Tersimpan dengan rapih				4				4
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran								
	a. Membantu kelancaran pembelajaran			3				3	
	b. Memudahkan pemahaman pembelajaran				4				4
	c. Sesuai dengan Materi Pembelajaran			3				3	
4.	Kelayakan Sarana Pembelajaran :								
	a. Aman dipergunakan guru				4				4
	b. Aman dipergunakan Siswa-siswi			3				3	

	c. Semua Sarana layak dipakai			3				3	
	Rata-rata	40				40			

Komponen Lingkungan Pertemuan I dan II siklus II

No	Hal Yang Diamati								
	Komponen lingkungan	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Kenyamanan : a. Tenang b. Sejuk c. Luas				4 4 4				4 4 4
2.	Ketenangan : a. Aman b. Sunyi c. Jauh dari sumber suara yang mengganggu				4 4				4 4
3	Kebersihan : a. Bebas dari sampah b. Bauhnya harum c. Adanya tata tertip tentang kebersihan			3 3				3 3	
4.	Keindahan : a. Enak dipandang b. Kerapian penataan c. Terawat			3	4 4			3	4 4
	Rata-rata	44				44			
	Jumlah	250				250			
	Rata-rata	50				50			

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I siklus II adalah 50. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus II masuk dalam kategori “sangat tinggi”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran padapertemuan II siklus II adalah 50. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan II siklus II masuk dalam kategori “sangat tinggi”, sementara nilai rata-rata total dari kedua pertemuan ini adalah 50 dan kategori “sangat tinggi”.

2) Evaluasi

Dalam pelaksanaan siklus II ini, hasil belajar siswa dievaluasi berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individu. Hasil tes akhir berupa tes tertulis. Penilaian berdasarkan pada tes pilihan ganda dan tes uraian.

Tabel 4.8

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II

NO	NAMA SISWA	KKM : 70	KETERANGAN	
		NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Antonius Kamim	80	Ts	
2	Cristenza T.A Kandai	84	Ts	
3	Delatia Gadia Mahuze	90	Ts	
4	Elias Igimu	80	Ts	
5	Ferdinan Ndiken	78	Ts	
6	Hendrikus B.H Basik-Basik	80	Ts	
7	Ikari Astuti Untung Samkakai	87	Ts	
8	Lambertus Marto kaize	80	Ts	
9	Mariana Yetim	90	Ts	
10	Maria Enggelina Kelam	85	Ts	
11	Maria T.Maya Ndiken	80	Ts	
12	Milka Susana Kayam Mahuze	84	Ts	
13	Melinda Efrata Wame Kaize	80	Ts	
14	Norbertus Nggano Gebze	80	Ts	
15	Panggrasius Mahuze	78	Ts	
16	Rosdiana Batseba Basik-Basik	79	Ts	
17	Rosita Mariana Ain Mahuze	88	Ts	
18	Sari Jualarta Omba	98	Ts	
19	Sisilia Indalo Gebze	92	Ts	
20	Stefen Baltasar Samkakai	80	Ts	
	Jumlah	1673		
	Rata-rata	83,65		

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa pada siklus II terdapat 20 siswa (100%), dari total 20 siswa yang sudah mencapai KKM (70) untuk kompetensi dasar I. Dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83,65. Menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, para siswa telah mencapai KKM untuk kompetensi dasar I dengan harapan para siswa tetap mempertahankan prestasi belajarnya masing-masing dan bila perlu di tingkatkan.

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4.6, tabel 4.7 dan tabel 4.8 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atau proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar siswa dalam siklus II, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses siklus II tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada siklus II.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti sudah tidak menemukan kelemahan-kelemahan dari komponen-komponen siklus II. Komponen-komponen siklus II harus tetap ditingkatkan, antara lain:

1) Antusiasme/Keaktifan siswa

Keaktifan siswa pada pertemuan I hingga II telah menunjukkan peningkatan, karena secara rata-rata keaktifan dari pertemuan I-II dalam siklus II tersebut adalah 3,7. Komponen ini masuk dalam kategori “tinggi” namun harus perlu ditingkatkan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan “tinggi” karena telah melebihi nilai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah

83,65 sementara nilai KKM yang ditetapkan adalah 70. Namun demikian, jika dilihat dari presentase siswa yang mencapai nilai KKM, maka PTK pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil dengan memuaskan. Presentase siswa yang mencapai KKM adalah 100% (total 20 siswa).

2) Komponen Guru (Efektivitas dan Efisiensi Guru)

Komponen ini menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga II, secara rata-rata, efektivitas dan efisiensi guru dari pertemuan I-II dalam siklus II sudah memadai. Nilai rata-rata untuk masing-masing pertemuan adalah 72, maka nilai total dari kedua pertemuan adalah 72 berarti bahwa efektivitas dan efisiensi guru dalam siklus II ini masuk dalam kategori “sangat tinggi” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

3) Komponen materi (Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran)

Komponen materi dilihat dari efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran, telah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan I hingga II, dalam siklus II ini. Nilai rata-rata dari setiap pertemuan adalah 47. Nilai rata-rata total dari kedua pertemuan adalah 47. Hal ini berarti bahwa komponen ini dari pertemuan I dan II dalam siklus II masuk dalam kategori “sangat tinggi” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

4) Komponen Pengelolaan Kelas

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, dilihat secara rata-rata, efektivitas dan efisiensi pengelolaan kelas dari setiap pertemuan adalah 47 maka nilai rata-rata total dari kedua pertemuan dalam siklus II ini adalah 47.

Hal ini masuk dala kategori “sangat tingg” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

5) Komponen sarana (Efektivitas dan Efisiensi Sarana Pembelajaran)

Penggunaan sarana pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, secara rata-rata dari masing-masing pertemuan dalam siklus II adalah 40. Adapun total rata-rata dari kedua perteman ini adalah 40. Komponen ini termasuk dalam kategori “sangat tinggi” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

6) Komponen lingkungan

Lingkungan ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah, terutama di dalam kelas. Kondisi lingkungan di SMP Negeri 1 Muting sangat menunjang kelancaran pembelajaran dari pertemuan I hingga II. Nilai rata-rata dari setiap pertemuan dalam siklus II ini adalah 44. Jumlah total dari kedua pertemuan ini adalah 44, termasuk dalam kategori “sangat tingg” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi tersebut, peneliti bersama observer dapat menilai dan menyimpulkan bahwa PTK siklus II telah berhasil. Jika dibandingkan dengan bagian hipotesis di bab II dan relevansinya pada bagian indikator kinerja atau keberhasilan siswa di bab III, maka PTK siklus II ini telah berhasil yaitu 100% (total 20 siswa) mencapai nilai KKM.

C. Pembahasan

Rumusan masalah yang hendak dijawab oleh PTK adalah: “APakah penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting?”. Secara teoritis rumusan masalah ini sudah terjawab oleh hipotesis yang dideskripsikan secara sistematis berdasarkan teori-teori yang ada.

Namun demikian, jawaban secara hipotesis masih membutuhkan kajian secara empiris (berdasarkan data hasil pelaksanaan PTK). Untuk dapat menganalisa data empiris hasil pelaksanaan PTK secara menyeluruh, peneliti merekapitulasi data kompetensi menulis siswa mulai dari sebelum pelaksanaan PTK (kondisi Awal), siklus I dan siklus II dalam tabel 4.8

Tabel 4.9

Nilai Hasil Evaluasi Belajar Masing-masing Siklus

NO	NAMA SISWA	KKM : 70		
		NILAI		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Antonius Kamim	50	65	78
2	Cristenza T.A Kandai	65	73	82
3	Delatia Gadia Mahuze	70	80	90
4	Elias Igimu	40	58	75
5	Ferdinan Ndiken	30	50	70
6	Hendrikus B.H Basik-Basik	50	60	77
7	Ikari Astuti Untung Samkakai	70	75	85
8	Lambertus Marto kaize	30	69	80
9	Mariana Yetim	75	80	90

10	Maria Enggelina Kelam	65	72	83
11	Maria T.Maya Ndiken	45	60	77
12	Milka Susana Kayam Mahuze	70	72	81
13	Melinda Efrata Wame Kaize	40	62	76
14	Norbertus Nggano Gebze	50	67	77
15	Panggrasius Mahuze	40	59	75
16	Rosdiana Batseba Basik-Basik	60	68	78
17	Rosita Mariana Ain Mahuze	70	74	82
18	Sari Jualarta Omba	85	94	98
19	Sisilia Indalo Gebze	80	90	92
20	Stefen Baltasar Samkakai	50	65	78
	Jumlah	1135	1394	1673
	Rata-rata	56,75	69,7	83,65

Berdasarkan data dalam tabel 4.9 ini, kita dapat mengetahui bahwa masing-masing siswa mengalami peningkatan nilai di mulai dari pra-siklus (kondisi awal), siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas pun tampak sangat jelas , yaitu 56,75 pada pra-siklus, menjadi 69,7 dan 83,65 pada siklus I dan II. Peningkatan nilai rata-rata kelas tersebut dapat digambarkan pada diagram batang berikut:

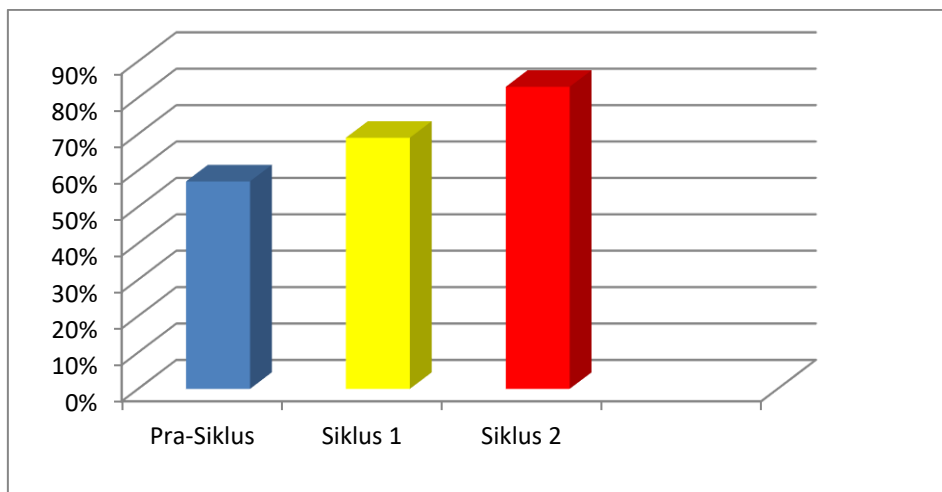


Diagram 4.1 Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas.

Berdasarkan pada tabel 4.8 dan diagram diatas, menyatakan dengan jelas bahwa presentase siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan. Pada periode pra-siklus, presentase siswa yang tuntas hanya mencapai 35 % (7 siswa dari total 20 siswa). Sedangkan pada siklus I dan II, presentase siswa menjadi 45% (9 siswa) dan 100% (20 dari total 20 siswa). Pada sisklus II, indikator penelitian tercapai, yaitu 100% siswa mencapai KKM (70).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting. Hasil belajar disini diukur dengan ketuntasan nilai evaluasi hasil belajar (ulangan harian/pra-siklus, hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dan II) setiap kompetensi dasar dan hasil observasi. Oleh karena itu indikator penelitian tindakan kelas dapat dikatakan tercapai. Hasil penelitian memastikan hipotesis penelitian yang sudah ditentukan pada bagian hipotesis di bab II telah tercapai dan relevansinya pada bagian

indikator kinerja atau keberhasilan siswa di bab III adalah 20 siswa (100%), dari total 20 siswa mencapai KKM (70).

D. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti mengusulkan program/rencana yang bersifat praktis dan teknis terkait hasil penelitian yang bisa diaplikasikan untuk mengatasi masalah penelitian serupa kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dapat menggunakan/menerapkan model pembelajaran inkuiri dan model-model pembelajaran lain sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Lembaga Sekolah

- a) Mengembangkan program kurikulum menyusun Silabus dan RPP dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri demi meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- b) Mengadakan pelatihan ketrampilan mengajar kepada guru-guru, agar mendapat pengetahuan baru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- c) Menyiapkan model-model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berkaitan dengan model pembelajaran, gaya berpikir, dan hasil belajar. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa mendatang dan dapat menjadi pembelajaran dalam penulisan ilmiah untuk mengembangkan kemampuan mengajar peneliti sebagai pendidik di masa mendatang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bab ini dibagi kedalam 2 (dua) bagian, yaitu simpulan dan saran.

A. Simpulan

Seperti yang sudah dibahas pada bagian pembahasan dalam bab IV bahwa rumusan masalah yang hendak dijawab oleh PTK ini adalah: “Apakah penggunaan Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muting? Secara teoritis rumusan masalah ini sudah terjawab oleh hipotesis yang didiskripsika dengan sistematika berdasarkan teori-teori pada bab II dan III. Penggunaan Model Pembelajaran inkuiri memberi dampak positif untuk mengatasi permasalahan yaitu hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik meningkat dari pra-siklus, siklus I kesiklus II bagi siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri I Muting.

Hasil observasi, evaluasi dan refleksi menunjukkan antusiasme/keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan antusiasme/keaktifan siswa yang terdiri dari 9 aspek dan 5 komponen menurut efektifitas dan efisistensi penilaian yaitu: Antusiasme/keaktifan siswa, komponen

guru, materi, penilaian kelas, sarana dan lingkungan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Pembahasan dalam bab IV, kemampuan siswa dalam KD 1 menunjukkan peningkatan sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran. Pada periode Pra-siklus nilai rata-rata kelas untuk Kompetensi Dasar 1 adalah 56,75. Nilai rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan tindakan dalam Siklus I dan Siklus II, yakni masing-masing menjadi 69,7 dan 83,65. Presentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM adalah 35% (7 siswa dari total 20 siswa), sedangkan pada periode Siklus I dan II presentase tersebut meningkat menjadi masing-masing 45% (9 siswa dari total 20 siswa) dan 100% (20 siswa dari total 20 siswa).

Berdasarkan data-data tersebut di atas serta justifikasi dan teoritis yang dikerangkakan secara logis dalam kerangka berpikir di bab II, maka peneliti dan observer dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas VIII SMP Negeri I Muting, distrik Muting, kabupaten Merauke.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian dan kesimpulan diatas peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Agama Katolik

Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Katolik secara dinamis, sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan.

2. Bagi Sekolah (SMP Negeri 1 Muting)

Melalui penerapan model pembelajaran inkuiri ini, hendaknya sekolah dapat mengkolaborasi penyusunan RPP dengan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kognitif, psikomotorik dan afektif).

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada bab IV, peneliti memberikan usulan agar pihak sekolah dapat menerapkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Peserta didik (Siswa)

Walaupun model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun para siswa mampu proaktif saat pembelajaran berlangsung agar penuh percaya diri mampu memberikan ide atau gagasan serta mempresentasikan hasil inkuiri lebih baik.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya.

Bagi penelitian lain disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Peneliti menemukan masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini, misalnya mengkolaborasi penyusunan RPP berdasarkan silabus dengan model-model pembelajaran, antusiasme/keaktifan siswa, ketepatan memilih metode sesuai dengan materi dan ketrampilan menggunakan media yang dapat memperjelas materi serta buku referensi siswa dan guru yang kurang

menunjang proses pembelajaran di kelas. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan hasil penelitian ini ke penelitian selanjutnya dengan jenis penelitian berbeda ataupun serupa untuk mengkaji masalah penerapan model pembelajaran inkuiri agar meningkatkan hasil belajar siswa, hal yang perlu diperhatikan adalah skenario pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenata media Group.
- A. Fiharsono, (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisuis.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2007. Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mudjiono.(2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- E. Mulyasa (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna W. dan Rusdiana.(2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gulo W.(2004). *Strategi belajar Mengajar*. Gramedia Sarana Indonesia.
- H. Fuad Ihsan. (2011). Dirjen Dikti (1986). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- H.Karwono dan Heni Mularsih. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- J.Hamdayana. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Ngalim Purwanto.(2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana Sudjana.(1995). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Qemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Aksara.
- Ryner Harjono. (2002). *Kamus Populer Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo persada.
- Sumantri, Mulyani dan Johan Permata. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dedikbud Dirjen dikti.
- S. Sumadayo. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Widja, I Gede.(1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Model-Model Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strstegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Zainal Aqib dan Alimurtadlo. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: PT Sarana tutorial Nurani Sejahtera.